

**KEPRIBADIAN LUHUR MENURUT KITAB AL HUDA
TAFSIR QUR'AN BASA JAWI
KARYA BAKRI SYAHID**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Tafsir Hadis**

Oleh:

TRI JAMHARI

NIM: 114211078

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Jamhari

NIM : 114211078

Jurusan : Tafsir Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al Huda Tafsir Qur'an

Basa Jawi Karya Bakri Syahid

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri.

Saya bertanggung jawab sepenuhnya atas isi skripsi ini. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kuotasi yang dibenarkan.

Semarang, 26 November 2015

Penulis



TRI JAMHARI
NIM. 114211078

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i :

Nama : Tri Jamhari

NIM : 114211078

Fak./ Jur : Ushuluddin dan Humaniora / Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al Huda Tafsir

Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 27 November 2015

Pembimbing,

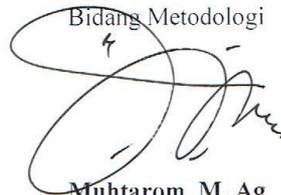
Bidang Substansi Materi



Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 19700504 199903 1010

Bidang Metodologi



Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Tri Jamhari, Nomor Induk Mahasiswa : 114211078 dengan judul : “Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Bakri Syahid” telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal :

24 Mei 2016

dan dapat diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin.

Pembimbing I

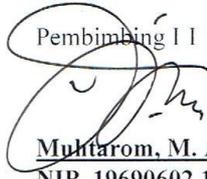

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1010



Ketua Sidang


Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1010

Pembimbing II


Muhtarom, M. Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Penguji I


Dr.H.Muh.In'am Muzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1002

Penguji II


H. Ulin Niam Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1 020

Sekretaris Sidang


H. M. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

MOTTO

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَأَنَّهُ وَلىٌّ حَمِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya : "dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia".

TRANSLITERASI

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapamodifikasi sebaga berikut :

1. **Konsonan**

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabunganhuruf yaitu:

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Raudah al-at fal : روضة الاطفال

Raudat ul at fal : روضة الاطفال

Al-Madinah al-Munawwarah atau al-Madinat ul Munawwarah : المدينة المنورة

Talhah : طلحة

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbanâ : رَبَّنَا

Nazzala : نَزَلَ

Al-Birr : الْبِرِّ

Al-Hajj : الْحَجِّ

Na'ama : نَعَم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمِ dibacaar-*Rahîmu*

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibacaal-*Maliku*

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* atau pun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تا حذ و نه di baca ta'khuzûna

النوء di baca an-nau'

شيء di baca syai'un

ان di baca inna

8. *Penulisan kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dibaca *Man istatha'ailaihisabila*

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ dibaca *Wainnalla`halahuwakhair al-ra>ziqi*

9. *Huruf Kapital*

Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

و ما محمد الارسول di baca wa ma Muhammadun illa rasul

و لقد راه بالا فق المبين di baca wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-mubini

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayahnya yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Spiritual Dalam Film Haji Backpacker” tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Moh. Masrur, M. Ag dan Muhtarom, M.Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam peulisan skripsi ini.
4. Ahmad afnan anshori,MA. M. Hum. Rights., selaku Wali Studi yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Para Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
6. Bapak Jahroni dan Ibu Tarmini , orang tua tercinta, motivator sejati, yang selalu memberi semangat secara materiil dan immateriil mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.
7. Siti Nurkhaeni, Maulana Yusuf, A.Md dan Sisa Rahayu, S.Th.I kakak-kakak tercinta yang selalu memberi dorongan motivasi dan semangat serta Faza Fauzan Adima, Wafda Adelina Anastasya Yusuf dan Muhammad

Imala Bima Khoirul Umam keponakan tersayang, yang memberi motivasi dan warna dalam hidup penulis.

8. Sahabat-sahabat 2011, kawan-kawan senasib dan seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas semangatnya untuk penulis.
9. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Hanya Allah SWT yang dapat membalas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

Semarang, 9 November 2015

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah...

Dengan rendah hati karya sederhana hasil pemikiran yang berjalan bersama dengan kesabaran dan do'a, ku persembahkan kepada:

- Bapak Jahroni dan Ibu Tarmini, yang telah mengenalkanku pada sebuah kehidupan dengan kasih sayang yang tiada batasnya. Baktiku padamu takkan pernah padam. Ridhamu adalah semangat hidupku dalam meraih cita-cita.
- Siti Nurkhaeni, Maulana Yusuf, A.Md dan Sisa Rahayu, S.Th.I kakak-kakak tercinta yang selalu memberi dorongan motivasi dan semangat serta Faza Fauzan Adima, Wafda Adelina Anastasya Yusuf dan Muhammad Imala Bima Khoiril Umam keponakan tersayang, Spesial untuk Nurul Khotimah, terima kasih untuk motivasi, semangat dan hiburanny yang memberi motivasi dan warna dalam hidup penulis.
- Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi kasih sayang dan do'a demi keberhasilan meraih kesuksesan.
- Arek-arek TH 2011 yang saling memberi motivasi, teman-teman sekelas Jack, Adib (gering), Zaim, Gigih, Raga, Mahfud, Saiful dan semuanya yang tidak bias saya sebutkan satu persatu.
- Keluargaku di Al Ma'had Ulil Albab Lilbanin terutama kepada Dr. Abdul Muhayya, M.A. yang selalu memberikan nasihat dan petuahnya pada penulis. Ust. Tajudin Arafat, M.Si., Ust. Ahmad Bisri, M.Si., Ust. Lutfi Rahman, M.Si., Ust. Akmaludin, M.Si., (Guru sekaligus motivator yang selalu mendampingi penulis), Saudaraku Zuhri, Ulil, Khalim, Kharis, Fahmi, Zanahu, Asror, Faris, Yudi, Makeng, Hasim, Latip, Pak Lurah Labib, Juki, Habib, Hamid, Sauki, dan seluruh kerabat Ulil Albab Lilbanin yang selalu menemani penulis.
- Crew RGM one FM yang selalu ngasih suport saat aku mulai down terus nangis. Pasti kalian yang tau pertama, tapi terimakasih hiburannya ya, Farisi ,bang Fadil, mba Mustika,ari, Oji, Burdin, Bang Rafa, Fajrina, Novi, Farida, Junda dan all crew yang nggak bisa aku sebutin satu per satu.
- Sahabat-sahabat terbaik Ms oncom, Karob, Bang Yazid, Dhe Monyos, Haqi, Ms Eko, Farisi, Burdin, Oji, Dacil, Ulil, Karis, Zuhri, Kalim, Huhu dan seluruh sahabatku yang selalu mnghibur penulis.
- Sedulur Metafisis semua yang selalu mebuat saya tertawa.

- Sahabat entertainerku di BEST FM Semarang Redo Tanimbar, Putri Lingga, Sinta Malau, Mala Borneo, Jojo Dewaskara, Ian Brasco, Indra Palevi, Eko, Prisma, Tia, Novita Kinaya yang sudah memberikan semangat dan doanya.
- Sahabat-sahabatku di Desa Sirau
- Sahabat-sahabat SMA N 1 Karangrej, Setiawan, Gangsar, Very, Ipul, Aziz, Fikri, Hendi, Yadi dan seluruh teman-teman kelas XII IPA 2 angkatan 2010.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Teknik Pengumpulan Data.....	10
G. Teknik Analisis Data.....	11
H. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II: KEPRIBADIAN.....	14
A. Tinjauan Tentang Kepribadian Luhur.....	14
B. Kepribadian Luhur Sebagai Jati Diri Masyarakat Jawa.....	22
C. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Luhur.....	32
BAB III: PENAFSIRAN KITAB AL HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI TERHADAPAYAT-AYAT TENTANG KEPRIBADIAN LUHUR.....	35
A. Biografi Pengarang Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi.....	59
B. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Kitab Al Huda.....	40
C. Penafsiran Bakri Syahid tentang Kepribadian Luhur.....	47

BAB IV: ANALISIS	58
A. Karakteristik Penafsiran Bakri Syahid dalam Kitab Al Huda Tafsir Qur'an basa jawi	58
B. Kepribadian Luhur menurut Kitab Al Huda tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid	60
C. Relevansi Penafsiran Kitab Al Huda dengan Kehidupan Masyarakat Jawa	66
BAB V: PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
BIODATA.....	72

ABSTRAK

Kepribadian luhur merupakan sebuah dasar bagi masyarakat Jawa khususnya untuk menjalani kehidupannya. Kaitannya dengan ajaran Islam, kepribadian luhur yang diajarkan dalam masyarakat Jawa merupakan sebuah pelajaran yang diajarkan dalam al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an, kepribadian luhur dapat disebut dengan *Akhlakul Karimah*. al-Qur'an sangat menekankan pada seluruh umat muslim untuk berakhlakul karimah.

Drs. H. Bakri Syahid adalah seorang cendekiawan muslim di Jawa yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Beliau merupakan purnawirawan TNI yang memiliki perhatian yang besar dalam dunia pendidikan Islam. Beliau pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Sunan Kalijaga pada kurun waktu 1970'an. berawal dari keprihatinannya terhadap kitab tafsir Qur'an yang belum memenuhi keinginan dari penganut muslim di daerahnya (penafsiran yang menggunakan bahasa sesuai dengan daerahnya), Bakri Syahid akhirnya menyusun tafsir *al Huda* yang diharapkan mampu untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Penelitian penulis difokuskan pada kitab tafsir *al Huda* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepribadian luhur ataupun *Akhlakul Karimah*. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yaitu menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keslian teks tersebut. Juga menggunakan metode Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Setelah dilakukan penelitian terhadap kitab tafsir tersebut dapat penulis ketahui bahwa kepribadian luhur menurut kitab *al Huda* adalah sebuah sikap yang membutuhkan kesucian hati untuk mendapatkannya. Kesucian hati tersebut dapat didapatkan dengan menanamkan iman dan taqwa dalam dirinya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat sehingga yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari Al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda sehingga yang dihidangkan dari pesan-pesan Illahi juga berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.¹

Berabad-abad sudah Al-Qur'an telah hadir dalam peradaban umat manusia. Sepanjang sejarahnya, Al-Qur'an telah berperan penting dalam pembentukan kepribadian ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berperan sebagai sumber pokok utama seluruh umat Muslim di dunia. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala bentuk kepercayaan, peribadahan, pedoman moral, perilaku sosial dan individu. Kitab suci ini juga merupakan sumber ilham dan rujukan karya-karya sastra besar dan ilmu-ilmu bahasa.²

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan menuju cahaya Illahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.³

Menurut Quraish Shihab, secara *harfiah* Al-Qur'an berarti "bacaan yang sempurna" dan Allah telah memilih nama yang benar-benar tepat untuk

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misba;Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera hati, 2002), hlm. VII

² Ali Yafi, "Al-Qur'an Memperkenalkan Diri, Ulumu Al-Qur'an", Vol.1 (April-Juni, 1989), hlm.3

³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 3

kitab tersebut. Hal itu karena sampai saat ini tidak ada yang mampu untuk menandingi bacaan yang sempurna lagi mulia itu.⁴ Seiring perkembangan zaman, ratusan juta orang setiap hari membacanya. Entah mereka mengetahui makna dari apa yang mereka baca tersebut ataupun tidak. Bahkan diantara mereka ada yang tidak bisa menuliskan huruf beserta kharakatnya. Hal itu membuktikan bahwa betapa mulianya Al-Qur'an dimata umat manusia terutama umat Muslim.

Menurut Bakri Syahid pengarang dari *kitab Al Huda Tafsir Basa Jawi*, Al-Qur'an didefinisikan "*Kalamullah ingkang jejeripun dados mu'jizat, ingkang dipun paringaken dados wahyu Allah dhumateng kanjeng Nabi Muhammad SAW., serta sintena kemawon maos Quran punika ibadah naminipun*". Dalam definisi bahasa Indonesia, penjelasan tersebut berarti bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang dijadikan sebagai *mukjizat* bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, serta siapapun yang membaca Al-Qur'an tersebut akan mendapatkan pahala. Wahyu Allah tersebut berwujud kaidah-kaidah yang berasal dari Allah SWT yang bersifat universal, abadi sepanjang masa, adil, sesuai dengan fitrah manusia, serta contoh suri tauladan yang mulia. Dari individu yang membangun keyakinan taqwa yang kemudian akan menuju pada masyarakat yang mempunyai akhlak serta budi pekerti yang luhur.⁵

Untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam selalu terkait dengan jawaban bahwa ilmu tafsir sangatlah diperlukan untuk itu. Tanpa adanya Ilmu Tafsir Al-Qur'an, maka untuk memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an baik yang tersirat maupun tersurat akan sangat sulit. Hal itu disebabkan karena banyak di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit untuk

⁴ M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.3

⁵ Bakri Syahid, *Al Huda Tafsir basa Qur'an Basa jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1987), hlm.1333

diapahami. Berawal dari hal tersebut maka keberadaan ilmu Tafsir sangatlah diperlukan bahkan wajib dipahami oleh umat Islam.

Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi merupakan salah satu kitab yang mengkomparasikan kebudayaan jawa untuk menafsirkan Al Qur'an. Kitab Tafsir ini disusun oleh seorang purnawiran TNI (dahulu ABRI) kelahiran Yogyakarta berpangkat Kolonel bernama Drs. H. Bakri Syahid. Tafsir Al Huda merupakan salah satu tafsir yang menggunakan bahasa Jawa untuk menafsirkan Al Qur'an. Hal ini mengasumsikan adanya dialog antara dua system nilai budaya yang berbeda sebagaimana tercermin dalam simbol-simbol bahasanya, yaitu bahasa Al Qur'an (Arab) di satu pihak dan bahasa jawa di pihak lain. Hal itu disebabkan karena bahasa jawa memiliki muatan makna simbolik dari dunia materi dan ide-ide abstrak kebudayaan jawa. Demikian pula al Qur'an yang keberadaannya merupakan wacana kebahasaan, seperti yang diyakini oleh Nasr Hamid Abu Zaid yang juga memiliki latar belakang sosio budayanya sendiri.⁶ Penafsiran yang menggunakan media bahasa Jawa dimana didalamnya mengandung unsur-unsur kebudayaan jawa itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kitab *Tafsir Al Huda* ini.

Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an ke muka bumi adalah sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Tentunya petunjuk yang dimaksudkan tersebut adalah petunjuk untuk beramal shaleh sesuai dengan ketentuan agama Islam. Selain itu Al-Qur'an juga merupakan sebuah pedoman ataupun rujukan bagi umatnya untuk menuju jalan yang lurus dan berakhlak al karimah. Oleh karena itu, peneliti akan sedikit menggali tentang tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk menuju sifat *akhlakul karimah* atau dalam keseharian masyarakat jawa disebut sebagai perilaku kepribadian luhur. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dahulunya terkenal akan kepribadiannya yang luhur dan santun seperti yang

⁶ Imam Muhsin, *Al Qur'an dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta :Elsaq Press, 2103), hlm.15.

tertera pada makna pancasila. Namun seiring perkembangan zaman, hal tersebut semakin luntur dan semakin banyak masyarakat yang berkiblat pada perilaku yang menyimpang.

Firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 menyebutkan bahwa :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al Ahzab ayat 21)

Rasulullah Muhammad SAW. menghimbau-ajak umat keluar dari segala bentuk kegelap-bodohan berfikir atau tampil dengan berkepribadian Qur’ani. Dari gelap terbitlah terang, dari pola tradisi jahiliyah yang serba terbelenggu kegelap-bodohan berfikir, beralih menuju hidup berkepastian berfikir. Itulah yang tampaknya menjadi tujuan utama Allah menurunkan Al-Qur’an serta mengutus Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW. ke seluruh umat manusia bahkan semesta, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Surat Ibrahim ayat 1. Maka, atas kesediaan Rasulullah Muhammad SAW. ditampilkan selaku panutan umat dan semesta dengan berbagai rangkaian derita pengorbanan, tiada kata yang patut dan dapat diungkapkan dari kedalaman lubuk hati sekaligus sebagai tanda ungkapan penghargaan atas jasa besar beliau yang telah mengeluarkan hidup dan kehidupan manusia dari belenggu kejahilan selain ungkapan-kata: “Salam-shalawat kami haturkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW. kekasih Allah”.

Dalam Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi disebutkan bahwa “*punapa ta bebunden luhur punika?Ngendikanipun saudara wedra = kang aran bebunden luhur = dudu pangkat, dudu ngelmi, serta dudu kepinteran lan dudu para winasis tuwin dudu kedugihan, ngemungna sucining ati*”.

Pernyataan tersebut merupakan sebuah penafsiran kitab Al Huda pada surat Fushilat ayat 34 :

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa bebunden luhur pada dasarnya identik dengan kesucian hati (*sucining ati*), bukan yang lain. Ini berarti bahwa seseorang tidak akan memiliki *bebunden luhur* jika ia belum memiliki hati yang suci. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hati yang suci merupakan sumber utama munculnya *bebunden luhur*. Bakri Syahid mengemukakan bahwa landasan utama untuk membentuk pribadi yang luhur adalah iman. Beliau menyebutkan pada penafsiran surat Al Baqoroh ayat 2-3 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya :2. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Beliau menegaskan bahwa : “*iman punika pitados ingkang yektos, gentur ibadahipun, sae budi-pekertnipun, wening nalar bebudenipun, kathah amal kesaenanipun*”. Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa iman merupakan dasar dari seseorang untuk melahirkan akhlak yang baik (*sae budi-pekertnipun*), rajin beribadah (*gentur ibadhahipun*) dan sebagainya.

Selain iman, beliau juga mengemukakan bahwa dasar kepribadian luhur adalah ketakwaan seseorang. Sebagaimana dalam buku tafsirnya Bakri Syahid menyatakan dalam penafsiran surat Al A'raf ayat 26 :

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ

ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya :”Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Dalam surat ini Bakri menjelaskan “*Dene tegesipun taqwa ing Allah punika kejawi pancen rumaos ajrih amargi mangertos lan kraos ing kahagungan saha kaluhuranipun Gusti Allah ingkang Maha Kuwasa, ugi sumungkem ing dhawuhipun sarta sarta sumingkir ing pepacuhipun*”.

Dimana takwa tersebut akan melahirkan sebuah sifat *ajrih lan raos* (takut dan rasa) yang kemudian dari sifat tersebut aka melahirkan sifat-sifat yang terpuji lainnya. Setelah semua unsur yang telah disebutkan tadi telah dimiliki oleh seseorang, maka kesucian hati akan ia dapatkan dan kemudian itulah yang dinamakan dengan kepribadian luhur.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik lebih dalam membahas bagaimana kepribadian luhur dijelaskan dalam kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi. Karena kepribadian luhur berhubungan erat dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat khususnya umat Islam. Oleh karenanya peneliti ingin membahasnya dengan skripsi yang berjudul “**KEPRIBADIAN LUHUR MENURUT KITAB AL HUDA TAFSIR QUR’AN BASA JAWI KARYA BAKRI SYAHID**”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian Kepribadian Luhur menurut Bakri Syahid dalam karyanya Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi?
2. Bagaimana relevansi pengertian Kepribadian Luhur menurut Bakri Syahid bagi MasyArakat Jawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengertian kepribadian luhur menurut Al-Qur'an khususnya menurut penafsiran Bakri Syahid dalam kitab *Al Huda*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian luhur yang dijelaskan dalam kitab *Al Huda Tafsir Basa Jawi* dimana dalam penjelasannya tersebut dikaitkan dengan unsur budaya masyarakat Jawa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu tafsir Indonesia khususnya tafsir kejawaan bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.
- b. Secara praktis penelitian ini mampu menjadi lebih memahami konsep kepribadian luhur yang diharapkan oleh pengarang kitab *Al Huda* berlandaskan pada nilai-nilai moral masyarakat kejawaan yang dipadukan dengan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umat Islam

D. Tinjauan Pustaka

Kajian dan penelitian terhadap Tafsir Indonesia cukup menarik perhatian para pengkaji Al-Qur'an, baik peneliti dalam maupun luar Negeri walaupun dalam kenyataannya tidak sebanyak kajian terhadap penafsiran Luar Negeri khususnya kajian Tafsir Arab. Akan tetapi penelitian terhadap tafsir Indonesia tersebut masih bersifat umum ataupun kajiannya masih terlalu sempit. Dari penelusuran peneliti bahwa penelitian terhadap kitab *Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* sangat jarang bahkan peneliti hanya menemukan satu penelitian tentang kitab ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Imam Muhsin

yang digunakan untuk Desertasinya dalam program kedoktorannya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu penyebab kurangnya kajian terhadap kitab tafsir ini adalah karena tafsir ini sangat bersifat lokal.

penelitian yang dilakukan oleh M. Yunan Yusuf dalam tulisannya berjudul karakteristik Tafsir Al Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh yang terdapat dalam jurnal *ulumul Qur'an, Vol III, No.4, tahun 1992*. Dalam penelitian ini, Kitab Tafsir Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi disebutkan sebagai salah satu kitab tafsir yang berasal dari Jawa.

Sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di atas bahwasannya penelitian yang mengkaji mengenai Kitab *Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* hanya terdapat satu literature. Penelitian tersebut dilakukan oleh Imam Muhsin kelahiran Trenggalek. Beliau merupakan dosen di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut disusun guna memperoleh gelar kedoctoralannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya tersebut berjudul *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*. Dalam penelitiannya tersebut berisi tentang sejarah penyusunan dan biografi singkat pengarang kitab Al Huda, nilai-nilai budaya jawa yang terkandung dalam tafsir Al Huda serta interelasi Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam tafsir Al Huda. Namun dalam penelitiannya tersebut Imam tidak membahas tafsir Al Huda secara detail namun hanya secara umum tentang isi Kitab Tafsir tersebut. Oleh karena itu peneliti menjadikannya sebagai sumber data teoritik dalam penelitian ini.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan diatas bahwa penelitian yang dilakukan ini, penulis mengaskan bahwa penelitian ini tidak ada kesamaan dengan penelitian lain atau karya-karya lain.

Sehubungan dengan judul penelitian “ *Kepribadian Luhur menurut Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*” maka peneliti mengambil beberapa literature yang membahas dan mengkaji masalah kepribadian luhur yang khususnya terkait dengan kebudayaan jawa diantaranya adalah : Ungkapan-ungkapan dan ajaran jawa karya Parwatri Wahyono, jayengbaya memahami

pemikiran orang Jawa karya Noriah Mohamed dan lain-lain yang terkait dengan tema kajian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁷ Metode kualitatif diantaranya dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.⁸

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui Kepribadian Luhur yang berkaitan dengan Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid adalah analisis hermeneutika. Analisis hermeneutika adalah cara atau metode untuk menganalisis kata.

Spesifikasi yang digunakan peneliti adalah penelitian *library research* karena data yang dikumpulkan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu dengan mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.

2. Definisi Konseptual

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan bahwa "Kepribadian" adalah ciri-ciri watak seseorang yang individu yang konsisten. Menurutnya belum ada definisi yang secara khusus menyebutkan ataupun menjelaskan tentang pengertian kepribadian tersebut. Namun dari sedikit pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kepribadian merupakan sifat-sifat yang telah

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Universitas Airlangga Press, 2002), hlm. 10.

⁸ Ansem Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

melekat dalam diri seorang manusia. Sementara Luhur berarti Agung atau mulia dimana didalamnya terdapat pesan dan nilai yang mengandung kebaikan dan hal terpuji.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kepribadian Luhur merupakan suatu sifat atau perilaku mulia yang tertanam dalam diri manusia. Sedangkan dalam kitab Al Huda karangan Bakri Syahid dijelaskan bahwa Kepribadian Luhur merupakan suatu sifat atau perilaku mulia dimana seseorang harus memiliki Iman dan Taqwa yang teguh didalam hati terlebih dahulu untuk memilikinya.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data langsung, tanpa perantara sumbernya. Sumber data primer yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh dari kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. Kemudian dipilih kata atau kalimat dari isi kitab yang diperlukan untuk penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya (Azwar, 2007:91). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, catatan kuliah dan sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al Huda* , kitab tersebut merupakan data yang terdokumentasi, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dalam lain sebagainya (Bachtiar, 1997: 77). Sehubungan dengan skripsi yang akan dilakukan penulis, maka penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Kepribadian Luhur. Teknik utama pengumpulan ayat-ayat tersebut adalah dengan membaca indeks dari kitab *al Huda*. Selain itu dengan membaca satu persatu penafsiran kitab *al Huda*. Selain menggunakan sumber data primer untuk mencari kata-kata yang berkaitan dengan kepribadian luhur, penulis juga melakukan cara lain diantaranya dengan menggunakan Tafsir Tematik tentang *akhlak al karimah*, salah satunya dengan menggunakan buku tafsir tematik yang diterbitkan oleh “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an” yang membahas tentang etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik. Selain buku tentang tafsir tematik tersebut, penulis juga menggunakan beberapa buku lain seperti “Menuju Pribadi Yang Shaleh (Muhyiddin Abi Zakaria Asyrafii), “Etika Hidup Orang Jawa(Suwardi Endaswara), dan lain sebagainya. Selain menggunakan metode pencarian buku, penulis mencari ayat-ayat yang mengandung kata “*Akhlakul Karimah*” atau sejenisnya dalam Al-Qur’an. Selanjutnya penulis menyesuaikannya dengan penafsiran yang dilakukan Bakri Syahid dalam *Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*. Setelah penulis menentukan ayat yang dikaji, penulis menelusuri satu persatu penafsiran dari kitab *al huda* kemudian mengumpulkan penafsiran yang menandung kata *kepribadian luhur, budi-pekerti luhur, sae budi pekertine, amal kasaenan* dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendefinisikan data dalam *Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi* dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, maka peneliti menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

a. Analisis isi

Yaitu menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keslian teks tersebut.⁹

b. Deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.¹⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian yaitu Bakri Syahid dan Buah karyanya kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. dengan cara mengumpulkan data-data yang valid sebagai bahan rujukan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini menerangkan Latar Belakang masalah mengapa penulis mengambil judul penelitian "Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid". Dalam bab pendahuluan ini, penulis juga mengemukakan rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian penulis serta terdapat penjelasan dari mana dan bagaimana penulis memperoleh data penelitian.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi: Tinjauan umum tentang pengertian kepribadian luhur yang akan dimulai dengan sub bab pertama berisi pengertian kepribadian luhur secara umum yaitu pengertian kepribadian menurut para ahli *antropolgi*, sub bab kedua pengertian

⁹ <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (diakses tgl 04 juni 2014)

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: rosdakarya, 2011), hlm. 6

kepribadian luhur menurut Al-Qur'an dan hadits kemudian sub bab ketiga berisi tentang kepribadian luhur dalam pandangan kejawen dan sub bab keempat berisi unsur-unsur pembentuk kepribadian luhur.

Bab ketiga berisi pengertian kepribadian luhur menurut kitab *Al Huda tafsir Qur'an Basa Jawi* dan meliputi biografi Bakri Syahid selaku pengarang kitab tafsir tersebut beserta buah karyanya, kemudian sejarah penelitian Tafsir Al Huda, corak dan metode penafsiran kitab *al huda* dan bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kepribadian luhur dalam tafsir al-Huda.

Bab keempat berisi analisis penelitian. Setelah dilakukan penyelidikan pada bab II dan bab III, maka peneliti pada bab ini menganalisis terhadap karakteristik Tafsir Al Huda, pengertian kepribadian luhur menurut kitab *al huda*, serta relevansi pengertian kepribadian luhur menurut kitab *al huda* terhadap masyarakat jawa.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEPRIBADIAN LUHUR

A. Tinjauan Tentang Kepribadian Luhur

1. Pengertian Kepribadian Luhur

Kepribadian merupakan sebuah sikap yang telah melekat pada diri seseorang maupun kelompok dimana secara sistematis kepribadian tersebut dapat diubah. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, kepribadian (*Personality*) didefinisikan sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu manusia. Definisi tersebut masih sangat kasar sifatnya, dan tidak berbeda dengan arti yang diberikan pada konsep itu dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa populer, istilah “kepribadian” juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten. Hal itu memberikannya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Sedangkan dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seorang tertentu mempunyai kepribadian, memang yang biasanya kita maksudkan ialah bahwa orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkan secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya.¹ Konsep kepribadian merupakan suatu konsep yang sangat luas sehingga tidak mungkin dapat didefinisikan secara tajam namun dapat mencakup keseluruhannya.

Dalam ensiklopedia kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan bahwa kata Luhur merupakan kata yang berarti “Tinggi atau Mulia”. Adapun dalam Luhur terkandung suatu pesan sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan dan hal terpuji.²

Kepribadian Luhur dapat juga disebut dengan seseorang yang memiliki sikap Berbudi luhur atau dalam istilah Jawa “*Bebunden*

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta :PTRineka Cipta, 2009). Hlm. 83

²Suwardi Endaswara, *Etika Hidup Orang Jawa*, (Jakarta : PT. Suka Buku, 2010), hlm. 17

Luhur”. Dalam hal ini, istilah kepribadian ataupun Budi dalam kata tersebut diartikan sebagai kesadaran tinggi yang berisikan cahaya Ketuhanan yang memberikan sinar terang (*Pepadhang*). Sedangkan Luhur diartikan sebagai tinggi atau mulia yang mengandung pesan sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan dan hal terpuji. Dengan demikian Budi luhur atau Kepribadian Luhur diartikan sebagai hasil kesadaran penghayat yang menuju pada kemuliaan hati.³

Di kalangan penghayat Kejawen budi luhur dapat dipandang sebagai mainstream ajaran kejawen. Dalam hal ini Magnis Suseno menyatakan bahwa budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh seorang Jawa. Siapa saja yang berbudi luhur seakan-akan dalam diri manusia itu menyinarkan kehadiran Tuhan kepada sesama dan lingkungannya. Budi luhur tidak lain merupakan sebuah ideologi kejawen, sebagai falsafah hidup penghayat dalam berperilaku.⁴

Setiap gerak dan langkah selalu mencerminkan dirinya, bahwa tindakan yang dilandasi oleh budi pekerti dan etika, akan melandasi budi luhur orang Jawa. Budi luhur merupakan pedoman tertinggi yang mengarahkan orang Jawa agar mampu bertindak secara aktif. Dari kedalaman perilaku, orang Jawa selalu membawa dirinya agar hubungan sosial senantiasa bagus tidak renggang dan tetap mententramkan. Kunci pokok dari tindakan sosial yang sukses tidak lain merupakan upaya mempertahankan budi pekerti dan etika.⁵

Untuk memahami aktualisasi etika Jawa dalam ajaran budi luhur ke dalam budi pekerti penghayat masa kini digunakan konsep Gertz bahwa budi luhur dapat diposisikan berada pada tataran ought (yang seharusnya) dan budi pekerti pada tataran pekerti *is* (yang nyata ada). Adapun etika adalah

³ *Ibid.*, hlm.18

⁴ *Ibid.*, hlm.19

⁵ Koentjaraningrat, *kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka,1994), hlm.132

seperangkat norma yang membingkai pekerti. Dalam kehidupan orang Jawa, antara budi luhur sebagai *World View*, budi pekerti sebagai Ethos dan etika sebagai norma hidup, seharusnya harmoni sampai tataran cocok. Namun menurut Turner (Morris, 2003:328) antara gagasan abstrak dan budi pekerti serta etika sebagai praksis belum tentu harmoni, sebab sering terjadi aksi sosial, spontanitas pekerti dan idionsingkretik. Bahkan tidak jarang pula penghayat yang menampilkan pekerti simbolik dalam hidupnya sehingga maknanya memerlukan penafsiran yang akurat.⁶

Dalam buku “Puncak Makrifat Jawa” juga dijelaskan bahwa pikiran merupakan sesuatu yang dibentuk oleh catatan-catatan. Adakalanya, catatan tersebut tidak hanya berasal dari luar saja namun juga ada yang dari dalam diri seseorang. Catatan-catatan tersebut ada yang bersifat benar dan adapula yang bersifat salah. Catatan-catatan yang jumlahnya tak terbatas dan bermacam-macam itulah yang kemudian menjadi unsur pembentuk *Kradamangsa* kita. Jika dalam Belajar *Kawruh Jiwa* (meneliti diri sendiri) kita bisa langsung *Krasa*, *Weruh*, dan *ngerti* terhadap adanya catatan yang salah pada diri sendiri, yaitu berasal dari *Ngira Weruh* yang berwujud anggapan-anggapan atau pendapat-pendapat yang salah. Maka, kalau kita mau mengabaikannya, maka dengan sendirinya anggapan tersebut akan diam, tidak bergerak, dan mati. Bersamaan dengan matinya anggapan yang salah itu, lahirlah manusia Tanpa Ciri. Tanpa Ciri inilah yang menggunakan dasar *Weruh* (makrifat) yang berasal dari aku sejati (*si Tukang Nyawang*) sehingga bisa menerima segala kenyataan secara apa adanya, tanpa rasa suka dan tidak suka, serta oenuh cinta kasih. Setelah proses tersebut dicatat, jadilah catatan yang berasal dari Aku Sejati tadi menjadi unsur pembentuk

⁶Suwardi Endaswara, *Op.cit.*, hlm.18

Pribadi Luhur. Jadi, Kepribadian Luhur adalah akibat atau hasil dari belajar *Kawruh Jiwa* yang benar.⁷

Hubungan yang tepat terhadap dimensi lahir dilaksanakan manusia dalam tiga aspek, yaitu dengan mengatur emosinya sendiri dengan mengambil sikap yang tepat terhadap masyarakat dengan mengolah alam⁸. Implementasi ketiga aspek tersebut terwujud dalam sikap-sikap etis yang mencerminkan Kepribadian Luhur.⁹

2. Kepribadian Luhur dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits

Kepribadian luhur yang merupakan tonggak kehidupan bagi manusia dan masyarakat Jawa pada khususnya sudah barang tentu menjadi topik atau tema pembahasan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kepribadian luhur atau budi pekerti luhur atau masyarakat Jawa menyebut dengan "*Bebundhen Luhur*" dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *Akhlakul Karimah*. Secara bahasa, kata tersebut berasal dari bahasa Arab yaitu akhlak secara etimologi berasal dari kata *al-Akhlaqu* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluqu* yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, adat kebiasaan atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, tabiat atau system perilaku yang di buat. *Akhlak* secara terminologi berarti pola perilaku yang berdasarkan kepada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, islam dan ihsan. Pengertian tersebut sama halnya dengan pengertian kepribadian pada umumnya. Sedangkan *Al Karimah* berarti mulia. Jadi, pengertian dari *Akhlakul Karimah* dengan kepribadian luhur adalah sama yaitu perilaku manusia yang mulia atau perbuatan- perbuatan yang dipandang baik serta sesuai dengan ajaran Islam

⁷ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa* (Jakarta :Noura Books, 2012). Hlm. 390

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolgi, Op.cit.*, hlm. 122.

⁹ *Ibid.*, hlm.123

(*syara*) yang bersumber dari Al- Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw bagi orang Islam.¹⁰

Ayat yang berkaitan dengan *Akhlakul Karimah* diantaranya adalah :

a. Surat Al Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Ayat ini dihubungkan dengan hadits di atas yang mana sebenarnya menyiratkan satu isyarat bahwa Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah SWT.

b. Surat Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

c. Surat Al A'râf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Dalam kaitannya dengan Akhlakul Karimah atau Kepribadian Luhur tersebut, Nabi Muhammad SAW. bersabda dalam beberapa hadis sebagai berikut :

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 34

- a. “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim)¹¹
- b. Dari Abdullah bin Amr. ra., ia berkata bahwa:”Rasulullah SAW. sama sekali bukanlah orang yang kejidan bukan pulaorang yang jahat; dan bahwasanya beliau bersabda:”sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu sekalian adalah yang paling baik budi pekertinya”.(HR. Bukhari dan Muslim).¹²
- c. Dari Aisyah ra., ia berkata :”Tidak pernah sama sekali Rasulullah SAW. bila disuruh untuk memilih dua hal melainkan beliau pasti memilih yang lebih mudah selama tidak berdosa, seandainya yang lebih mudah itu berdosa maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya. Dan Rasulullah SAW. sama sekali tidak pernah menuntut balas untuk dirinya sendiri kecuali bila apa yang diharamkan oleh Allah itu dilanggarnya, maka beliau menuntut balas karena Allah ta’ala. (HR. Bukhari dan Muslim).
- d. Dari Anas ra., dari Nabi Muhammad SAW. beliau bersabda :”permudahlah dan janganlah kamu sekalian mempersulit ;gembirkanlah dan janganlah kamu sekalian menakut-nakuti. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam beberapa literatur menyebutkan bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai *Akhlak* atau sebuah kepribadian apabila sudah memenuhi minimal 2 syarat berikut ini :¹³

- a. Dilakukan berulang- ulang. Jika hanya sekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa pikir panjang karena perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan.

¹¹M. Said, *101 Hadits Tentang Budi luhur*, (Bandung: Putra Al-Ma’arif, 2005),hlm. 8

¹²Muhyiddin Abi Zakaria Asyasyafii, *Menuju Pribadi Yang Shaleh*, (Surabaya:Media Idaman,1991),hlm.403

¹³ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II,(Jakarta: Ciputat Press, 2005)hlm. 15.

Bentuk-bentuk *Akhlakul Karimah* atau Kepribadian Luhur yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah :

a. *Târuf*

Adalah kegiatan bersilaturahmi, kalau pada masa ini kita bilang berkenalan bertatap muka, atau main/bertamu ke rumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya. Bisa juga dikatakan bahwa tujuan dari berkenalan tersebut adalah untuk mempererat tali silaturrohmi.

b. *Tasamuh*

Adalah sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya. Asas ini terkandung dalam banyak ayat Al-Qur'an diantaranya, "Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan". (QS.Al-An'am:108)

c. *Qanâ'ah*

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ
عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : "Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku'. Sebenarnya itu adalah ujian, tapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui" (QS.Az-Zumar (39):49).

Ayat tersebut mengindikasikan adanya orang-orang yang tidak tepat dalam menyikapi harta dan dunia yang diberikan kepadanya. Ia menyangka, ketentraman hidupnya ditentukan oleh banyak-tidaknya harta yang ia miliki, besar-kecilnya tempat tinggal, tinggi-rendahnya kedudukan dan pangkat yang disandangnya.

d. *Ta'âwun*

Taawun artinya sikap tolong menolong, bantu-membantu, dan bahu-membahu antara satu dengan yang lain. *Taawun* juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.

Dalil Naqli Sikap *Taawun*, Firman Allah SWT yang Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal mengerjakan kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan." (QS. Al Maidah: 2)

Ayat tersebut di atas, menegaskan bahwa sikap tolong-menolong harus ditanamkan dalam setiap sanubari muslim, agar dalam kehidupannya senantiasa terjadi kerukunan dan kedamaian. Sebab dengan sikap tolong-menolong tidak akan ada suatu beban yang dirasakan berat, apalagi perbuatan menolongnya itu dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Perhatikan sabda Rasulullah saw:

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم
القيامة (رواه البخري)

Artinya: "Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari satu kesusahan diantara kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah membebaskannya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat." (HR>Bukhari)¹⁴

¹⁴ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Cet. II, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).hlm. 274.

e. *Khusnudzon* (berbaikangka)

Khusnudzon adalah suatu akhlak terpuji yang mengandung arti baik sangka dan merupakan lawan dari sifat su'udzon yang artinya buruk sangka. *Khuznuzon* tersebut meliputi *Khuznuzon* kepada Allah SWT, diri sendiri dan orang lain.

B. Kepribadian Luhur sebagai jati diri Masyarakat Jawa

Kepribadian atau Budi luhur, Budi pekerti dan etika merupakan sebuah perpaduan pemikiran orang Jawa yang sistematis. Istilah tersebut adalah tiga hal yang saling terkait. Dalam ensiklopedia kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikutip oleh Magnis Suseno dalam *Bukunya Etika Jawa*, dinyatakan bahwa Budi luhur atau kepribadian luhur berasal dari dua suku kata yaitu Budi/kepribadian yang berarti tabiat atau kelengkapan kesadaran manusia sedangkan luhur berarti tinggi atau mulia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Budi luhur merupakan sebuah hasil kesadaran penghayat yang menuju pada kemuliaan hati.¹⁵

Kepribadian luhur merupakan sebuah ideologi kejawaan dimana sebagai falsafah hidup manusia dalam berperilaku. Kaitannya dengan tiga hal di atas tadi yakni budi luhur, budi pekerti dan etika, SuwardiEndaswara mengemukakan bahwa Budi Pekerti merupakan perwujudan dari Budi luhur. Budi yang berarti kesadaran yang mulia yang kemudian diejawantahkan berupa etika atau norma kehidupan sedangkan kata pekerti menurut Yatmana diturunkan dari akar kata sansekerta *kr* yang berarti bertindak. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Budi luhur merupakan hal yang di cita-citakan dan bersifat abstrak. Adapun budi pekerti merupakan etos pekerti yang membentuk etika kehidupan. Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Pengertian tersebut memuat pandangan

¹⁵ Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta :Gramedia, 1985), hlm.144

bahwa etika itu memuat rambu-rambu normatif untuk menialai apakah pekerti seseorang dapat dikatakan budi luhur atau tidak. Begitu pula etika kebijaksanaan Jawa, tentu dapat diartikan sebagai norma yang digunakan masyarakat Jawa untuk menilai pekerti seseorang dalam kehidupannya.

Dalam cerita pewayangan mahabarata, salah satu contoh tokoh yang menjadi panutan dimana ia memiliki budi pekerti yang luhur adalah Dewi Kunthi. Dewi Kunthi merupakan ibu dari keluarga pandawa yaitu ibu dari Puntadewa, Werkudara, Harjuna, Nakula dan Sadewa. Nakula dan Sadewa merupakan anak tiri dari Dewi Kunthi. Mereka ditinggal wafat oleh ibunya Dewi Madrim. Namun walaupun mereka adalah anak tiri mereka tetap disayang dan tidak pernah dibeda-bedakan satu sama lain. Dewi Kunthi merupakan ibu yang mampu menurunkan dan menasuh putra-putranya ke arah kesatria yang paripurna. Artinya, kelima putranya tersebut menjadi seseorang yang berbudi luhur, jujur, adil serta takwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Dewi kunthi sebagai gambaran seorang ibu yang benar-benar memiliki budi pekerti luhur, keteguhan hati yang kuat, bersikap sederhana, adil perbuatannya serta bijaksana dalam mengambil keputusan.¹⁶ Penjelasan sekilas dari Dewi Kunthi ini merupakan sebuah gambaran dari wanita jawa yang banyak mengikuti sikap dari Dewi Kunthi. Sikap Dewi Kunthi tersebut merupakan salah satu penggambaran dari seseorang yang memiliki sifat berbudi luhur.

Untuk memahami aktualisasi etika Jawa dalam ajaran budi luhur ke dalam pekerti penghayat masa kini, Magnis Suseno mengutip konsep Geertz bahwa budi luhur dapat diposisikan berada pada tataran "*Ought*" (yang seharusnya) dan budi pekerti pada tataran "*is*" (yang nyata ada). Adapun etika adalah seperangkat norma yang membingkai pekerti. Dalam kehidupan orang Jawa, antara Budi

¹⁶ Heniy Astiyana, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006), hlm.215

luhur sebagai *World View*, budi Pekerti sebagai *ethos* dan etika sebagai norma hidup seharusnya harmoni sampai tataran cocok.¹⁷

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, segala bentuk perbuatan telah diatur dalam sebuah norma dimana apabila seorang Jawa dapat melakukan sesuatu sesuai dengan norma tersebut maka orang tersebut dapat dikatakan orang yang memiliki kepribadian luhur. Seperti yang telah dijelaskan di atas tadi bahwa aktualisasi dari kepribadian luhur adalah budi pekerti yang kemudian dinyatakan dalam bentuk etika. Dalam pandangan masyarakat kejawaan terdapat beberapa norma atau etika yang seharusnya dilakukan oleh Masyarakat Jawa khususnya agar dapat mencapai pada tataran Kepribadian Luhur. Etika tersebut adalah:

1. Etika Pendidikan dan *Paguron Jawa*

Berbagai penyimpangan norma kehidupan Jawa yang tidak lagi hidup di sekolah sering dikeluhkan gurunya. Sekolah sampai saat ini sudah merasa kewalahan mengerem etika murid yang sudah tidak *Njawani*. Pepatah guru kencing berdiri murid kencing berlari sudah semakin sulit dikendalikan. Tauladan guru pun kadang tidak dihiraukan murid.¹⁸

Memang cukup sulit menanamkan budi pekerti luhur kepada orang lain. Karena yang disemaikan itu abstrak, berupa nilai tentu memerlukan waktu dan kesabaran. Berarti kalau ada pihak-pihak yang hendak memompakan pendidikan budi pekerti melalui dogma buku, kurikulum dan sebagainya meskipun tidak salah, namun masih perlu pertimbangan yang masak. Lebih tegas lagi, pendidikan budi pekerti memang sebuah sistem hidup yang dijalankan terus menerus tidak mengenal lelah, tidak menegenal batas waktu dan tidak terbatas pada usia. Dalam kaitannya dengan semakin maraknya pelanggaran dalam sekolah hal itu semakin membuktikan bahwa disiplin dalam sekolah memang perlu diperketat kembali dan merupakan hal yang sangat krusial. Dalam istilah Jawa, Guru

¹⁷*Ibid.*, hlm.27

¹⁸ Suwardi Endaswara, *op.cit.*, hlm. 65

merupakan sebuah singkatan dengan kepanjangan “*Digugu lan Ditiru*”. Hal itu berarti bahwa sosok seorang guru memang pantas untuk ditiru segala perbuatan, pakainnya, amalannya oleh para murid-muridnya.

Paguron merupakan lembaga pendidikan nonformal. Hubungan antara murid dengan guru sebenarnya tidak jauh beda dengan pendidikan formal. Apabila kita menengok aktivitas *paguron* Jawa, biasanya cenderung dilakukan oleh masyarakat Jawa Eksklusif. Hal ini juga dipengaruhi oleh simbol-simbol pentas wayang kulit dan pertunjukan drama tradisi yang lain. Dalam wayang kulit sering kita jumpai adegan sitren yang berupa seorang kesatria menghadap kepada pendeta, begawan, resi dengan tujuan memberikan *wejangan ngelmu* kesempurnaan hidup. Pada saat wejangan itu pun tampak sekali ada etika yang harus senantiasa dipegang oleh murid-muridnya.

2. Etika Makan Orang Jawa¹⁹

a. Gaya Feodalistik dalam Etika Makan

Feodalisme adalah suatu mental *attitude*, sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan. Dalam urusan makan, orang-orang feodal mempunyai aturan sendiri, diantaranya orang yang lebih tua harus mengambil makanan terlebih dahulu yang empuk-empuk dan anak muda tidak boleh berhenti makan ketika orang yang tua belum selesai makan. Tata cara makannya pun diatur sedemikian rupa yaitu : duduk bersila, simpuh dan tidak boleh sambil berdiri.

b. Etika Makan Modern

Dalam dunia Jawa, makan tidak asal makan. Makan mempunyai aturan yang mengikat agar ada ketertiban. Etika atau

¹⁹ Suwardi Endaswara, *op.cit.*, Hlm. 131.

aturan ini berupa etika duduk saat makan, etika mengambil makanan sampai selesai makan. Kesemuanya itu harus dilakukan secara etis. Beberapa aturan dasar yang terdapat di setiap etika makan, yaitu ; (1) jangan menghilangkan ingus dengan lap tangan. (2) jangan mengambil makanan dari piring orang lain dan jangan memintanya juga. (3) jangan menggunakan tangan saat mengambil makanan yang tersisa di mulut. (4) jangan menyandarkan punggung di kursi. (5) jangan menimbulkan suara saat mengunyah makanan. (6) jangan memainkan makanan dengan peralatan makan. (7) jangan memberitahu apalagi mengejek orang lain bahwa etika makannya itu buruk. (8) jangan bersendekap di meja makan. (9) jangan menatap mata orang lain saat dia sedang makan. (10) jangan menerima telepon di meja makan. Itulah beberapa aturan dasar yang diterapkan oleh masyarakat Jawa saat berada di meja makan untuk menyantap makanan.

c. Etika Makan Masyarakat Jawa Tradisional

Etika makan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa kuno adalah : (1) makan dengan mulut yang tertutup saat mengunyah makanan. (2) walaupun terpaksa berbicara, maka berbicaralah dengan suara yang sangat rendah. (3) tutupi mulut saat batuk atau bersin. (4) mendahulukan orang yang lebih tua. (5) jangan menimbulkan suara saat mengunyah makanan. (6) jangan memainkan makanan dengan peralatan makan. (7) jangan makan sambil berdiri. (8) memakai tangan kanan. (9) jangan makan sambil tidur kecuali sakit. (10) jangan makan di kamar kecuali sakit. (11) jangan menimbulkan suara saat mengunyah yang ada kuahnya. (12) jangan minum saat makan. (13) jangan mengambil makanan sisa yang ada di mulut dengan tangan. (14) tawarkan ke siapa saja saat akan makan. (15) sisakan makanan sedikit bila ingin menambah

makanan. (16) membaca doa saat mulai dan selesai makan serta selalu bersyukur.

3. Etika Politik dan Kepemimpinan²⁰

a. Etika Politik Itu Agung

Etika politik dipahami sebagai perwujudan sikap dan perilaku jujur, santun, memiliki integritas, menerima pluralitas, memiliki keprihatinan untuk kesejahteraan umum dan tidak mementingkan golongan. Jadi, politikus yang menjalankan etika politik adalah negarawan yang memiliki keutamaan-keutamaan moral (idealnya). Berbicara soal etika politik, biasanya terfokus pada perilaku politikus dalam kejujuran; korupsi; premanisme; manipulasi; etika politik sekaligus sebagai etika individual dan sosial.

b. Etika Berkampanye

Kampanye adalah sebuah komunikasi untuk merebut suara. Dalam dunia Jawa mengikuti aturan kampanye yang ditetapkan oleh Islam yaitu :

- a) Ikhlas dan membebaskan diri dari motivasi rendah.
- b) Partai yang baik dan program yang bagus harus disampaikan dengan cara yang baik pula.
- c) Bersifat tidak memaksa.
- d) Tidak jatuh pada dosa dan bohong.
- e) Tidak mengucapkan janji secara berlebihan.
- f) Tidak jatuh dalam *Ghibah*
- g) Tetap menjaga rasa ukhuwah dan Islamiyah dalam berkampanye.
- h) Tidak memuji diri sendiri.
- i) Begitulah etika yang semestinya dibangun dalam kampanye. Anehnya sering ada pelanggaran etika ketika carut marut politik

²⁰ Suwardi Endaswara, *op.cit.*, Hlm. 151

saling terjang satu sam lain. Ketika *benefalence*(baik budi) sering dijadikan sebagai alat untuk berkampanye yang melunturkan etika.

c. Etika Politik Gaya Sengkuni

Dalam ilmu politiknya ada beberapa sub yang dilakukan oleh sengkuni, diantaranya adalah :

- 1) Sengkuni bertopeng tradisi dan berpayung agama
- 2) Sengkunisme sangat menggiurkan bagi masyarakat sehingga masyarakat tertarik ole akal liciknya.

Moralitas Jawa itu suatu kandungan keadaran hati terdalam yang bertindak yang tidak gegabah, pantas, murwat, dan penuh pertimbangan.Moral itu etika Jawa.Orang yang bermoral sehat, etikanya juga bagus.Orang yang bagus moralnya juga memilih keutamaan dalam bertindak. Itulah sebabnya, Penguasa atas moral itu sangat penting, yang membekali diri agar seseorang memiliki keutamaan moral.

4. Etika Bertamu dan Berbusana²¹

a. Titik Temu Etika Bertamu Jawa dan Agama

Etika yang perlu dibangun ketika bertamu perlu menyesuaikan dengan tempat, waktu dan pada siapa harus bertamu.Tinggi rendahnya strata sosial, jelas amat menentukan dalam bertamu. Ketika seorang kawula harus bertamu kepada raja atau atasannya tentu akan *mundhuk-mundhuk* dan menggunakan kata *sowan*. Sebenarnya ada titik temu antara etika bertamu orang jawa dengan Religiusitas Islam.Biarpun tonggak antara Jawa dan Islam berbeda, sering kali muncul akulturasi budaya sehingga hadir Islam Jawa.Dalam kondisi demikian titik temu etika pun

²¹ Suwardi Endaswara, *op.cit.*, Hlm. 171.

sulit dibantah. Apalagi secara mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Islam. Itulah sebabnya hubungan norma agama dan budaya bukan suatu hal yang haram terjadi. Selain itu, orang Jawa juga harus menekankan adanya *Andhap Ashor*²² dalam kehidupan sehari-hari apalagi saat bertamu.

b. Etika Berbusana Orang Jawa

Terdapat sebuah ungkapan Jawa yang berbunyi “*ajining kawula ana ing busana*”²³. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa mengenakan busana yang cocok akan memepindah diri. Pada awalnya orang Jawa berbusana kejawen gaya mataram. Busana Jawa yang berwujud surjan *bebed* (jarit) ini sekarang telah bergeser hanya sebagai pakaian adat saja. Hanya dalam momentum tertentu misalkan hajatan manten orang Jawa biasanya menggunakan busana kejawen Mataram. Kalau dirunut, sejarah adanya busana Jawa Mataram adalah seiring dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Maka sejak peradaban mataram itu, orang Jawa menggunakan busana khas, ada yang disebut kemben, kebaya, beskap dan lain sebagainya.

Dalam etika berbusana masyarakat Jawa juga tidak terlepas dari Falsafah Jawa yang berbunyi “Berbusana dengan Empan Papan”. Falsafah tersebut merupakan falsafah sosiologi Jawa yang manis. Falsafah harmoni terkandung dalam falsafah

²² Sikap rendah hati harus jadi kebiasaan dan perilaku seseorang meskipun memiliki berbagai keutaman dan kelebihan. Keluhuran budi ini akan membuat siapa saja salut dan mudah dekat dengan segala kalangan. Orang yang memiliki sikap rendah hati ini akan mudah diterima diberbagai kalangan pergaulan. Lihat Gunawan Sumodiningrat, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Jakarta : PT. Buku Seru, 2014).hlm.34.

²³ Nilai fisik seseorang dapat dilihat dari segi busana yang dikenakannya. Pakaian disini tidak hanya pakaian yang dikenakannya saja namun juga meliputi jabatan, pekerjaan, pangkat, gelar dan sebagainya. Orang yang berpakaian, nekerja dengan sopan, wajar sesuai hokum masyarakat dan agama juga akan dihargai. Lhat Gunawan Sumodiningrat, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Jakarta :PT.Buku Seru, 2014). Hlm.24.

ini. Hal ini diselaraskan dan diterapkan dengan tata cara masyarakat Jawa dalam berbusana. Pada saat keselarasan diterapkan berarti etika menjadi terata. Sebaliknya, jika berbusana tidak mengenal Empan Papan, pikiran orang Jawa terbolak-balik dan akibatnya akan menjadi virus hidup.

c. Teori Sarung dan Etika Kejawen

Sarung merupakan kata asli Jawa. Sarung dalam *Jarwodhosok* (etimologi rakyat jawa) yang berarti sa (*kesesa*) dan rung (*wurung*). Dari makna tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sarung adalah jika tergesa-gesa (*kesesa*) akan gagal (*wurung*). Jadi dalam memakai sarung itu tidak boleh tergesa-gesa, harus pelan-pelan, ditata dengan rapi agar nyaman. Hal tersebut samahalnya dengan orang tua yang sedang mendidik anaknya. Dalam mendidik anak tidak bisa secara langsung ibaratnya “*bimsalabim*” langsung anaknya berbudi luhur. Namun mendidik anak harus dengan pelan-pelan dengan menekankan nilai Estetika dan Etika. Menurut Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D yang dikutip oleh Suwardi Endaswara mengungkapkan bahwa terdapat sebuah filsafat sarung. Dimana sarung merupakan kearifan lokal. Kearifan adalah sari-sari budi luhur. Berarti mempelajari budi pekerti dengan menggunakan teori sarung akan menghasilkan budi pekerti yang luhur. Sarung merupakan pengembangan dari tradisi jarit atau nyamping. Dari sisi konstruksi busana, nyamping jauh lebih rumit, dibanding dengan sarung. Maka apabila pengembangan budi pekerti menggunakan konstruksi nyamping di era yang serba pragmatik ini agak sedikit repot. Salah satu kita efektif dan efisien yang mampu mengatasi nyamping adalah sarung. Nyamping seketika pula dapat diubah menjadi sarung, begitu pula sarung sarung dapat diubah menjadi

nyamping. Fleksibilitas keduanya itu yang dapat diserap untuk menanamkan budi pekerti anak. Semboyan dari teori sarung adalah “*give us any sheath*”. Berbagai macam sarung disajikan, biarkanlah anak yang memilih. Lebih baik dalam pembelajaran itu adalah *Bargaining* sistem. Jika perlu, jangan berikan anak tersebut sarung secara langsung namun berilah kain atau benang ibaratnya. Biarlah anak yang menenun sendiri, menjahitnya dan mengukur panjang lebar sarung itu. Hal itu menggambarkan hak asasi anak yang berjalan dengan budayanya.²⁴

Menurut *Serat Basa Basuki*, di dalam pergaulan hidup masyarakat Jawa disebutkan bahwa²⁵ :

- a. Jika bergaul dengan sesama patrapnya harus *madya* (cukupan) dan ucapannya harus *prasaja* (beres).
- b. Jika bergaul dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya, patrapnya harus tidak *mapaki* (santun), ucapannya harus tidak *madhani* (menyamai).
- c. Jika bergaul dengan orang kecil, patrapnya harus *katitik* (lebih baik untuk mengenakan orang lain) dan ucapannya harus menarik.
- d. Jika bergaul dengan orang yang pandai patrapnya harus *jejer* (sopan santun) ucapannya harus benar.
- e. Jika bergaul dengan orang muda patrapnya harus *dhanqan* dan ucapannya harus *mapan* (pantas) .
- f. Jika bergaul dengan perempuan, patrapnya harus *alon* dan ucapannya harus *maton* (masuk akal).

Penjelasan mengenai etika kejawaan di atas merupakan sedikit contoh mengenai etika-etika Masyarakat Kejawaan dimana ketika etika-

²⁴ Suwardi Endaswara, *op.cit.*, hlm.174

²⁵ *Ibid.*, hlm.176

etika tersebut dapat dipenuhi oleh seseorang maka orang tersebut telah sampai pada tataran orang yang berbudi luhur. Tentunya tidak terbatas pada penjelasan di atas namun masih banyak lagi etika-etika atau norma-norma aturan masyarakat kejawaan yang harus ditaati oleh penghayatnya ataupun masyarakat Jawa sendiri.

C. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Luhur

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya mengemukakan bahwa di dalam sebuah Kepribadian terdapat 3 unsur yang mendasarinya, yaitu :

1. Pengetahuan

Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Kemampuan akal untuk membentuk konsep dan untuk berfantasi sudah tentu sangat penting bagi umat manusia. Jika tanpa kemampuan tersebut (terutama konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, yakni kemampuan akal yang kreatif) maka manusia tidak akan mengembangkan cita-cita dan gagasan ideal. Selain itu manusia juga tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan tidak akan dapat mengkreasikan karya-karya keseniannya.

2. Perasaan

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam "perasaan". Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Suatu perasaan yang selalu bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian, biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu bisa juga positif atau bisa juga dapat bersifat negatif.

3. Dorongan Naluri

Menurut para ahli psikologi, kesadaran manusia juga mengandung berbagai perasaan yang tidak ditimbulkan karena

pengaruh pengetahuannya, tetapi karena sudah melekat dalam organnya dan khususnya dalam gennya sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia itu oleh beberapa ahli psikologi disebut sebagai “Dorongan”(drive).²⁶

Selain unsur-unsur pembentuk kepribadian yang telah dijelaskan di atas, Koentjaraningrat juga membagi kepribadian kedalam 3 macam-macam kepribadian, yaitu :

a. Kepribadian Individu

Berbagai isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak dan keinginan kepribadian, serta perbedaan kualitas hubungan antara berbagai unsur kepribadian dalam kesadaran individu, menyebabkan keragaman struktur kepribadian pada setiap manusia. Oleh karena itu, kepribadian setiap individu sangat unik.

b. Kepribadian Umum

Konsep kepribadian umum menimbulkan adanya konsep “kepribadian dasar” yang berarti semua unsur kepribadian yang dimiliki bersama yang dimiliki oleh sebagian besar dari warga masyarakat itu.

c. Kepribadian Barat dan Kepribadian Timur

Perbedaan kebudayaan antara bangsa Barat dengan bangsa Timur merupakan suatu hal yang sering dibicarakan dan didiskusikan. Pembicaraan ini diawali ketika para pengarang Eropa berkenalan dengan kebudayaan-kebudayaan lain di Asia seperti Jepang, Indonesia, Thai dan lain-lain, maka pandangan hidup dan kepribadian manusia yang hidup di dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut itu dinamakan Kepribadian Timur. Dengan demikian timbul dua konsep kontras yaitu Kepribadian Timur dan Kepribadian Barat.²⁷

Kaitannya dengan pembagian kepribadian ini, suku Jawa atau etnik Jawa termasuk dalam Kepribadian Timur dimana di dalam Kepribadian tersebut lebih

²⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, op.cit.*, hlm.89

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, ibid.*, hlm. 93

mementingkan unsur perasaan atau kepedulian antar sesama manusia dan lebih mementingkan kesopanan.

BAB III

PENAFSIRAN KITAB AL HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KEPERIBADIAN LUHUR

A. Biografi Pengarang Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi

Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi merupakan kitab yang dikarang oleh Bakri Syahid. Beliau lahir di kampung Suronatan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta pada hari Senin, 16 Desember 1918. Beliau lahir dari pasangan Muhammad Syahid yang berasal dari Kota Gede Yogyakarta dan dari Ibu Dzakirah yang berasal dari Kampung Suronatan Yogyakarta. Di Kampung inilah Bakri Syahid menghabiskan masa kecilnya hingga dewasa. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara.¹

Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang agamis. Ayah dan Ibunya adalah tokoh agama di kampungnya dan aktif dalam kegiatan Muhammadiyah-an. Dalam kesehariannya, kedua orang tua Bakri Syahid sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan penuh kesabaran kedua orang tuanya menanamkan nilai-nilai keislaman. Namun kendati demikian, kedua orang tuanya tidak melupakan nilai-nilai kejawaan mereka. Mereka menerapkan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang sekiranya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Semua itu dilakukan agar anak-anaknya dapat tumbuh dewasa dengan dasar keimanan dan keislaman yang kokoh serta memiliki kearifan dalam mengarungi hidup bermasyarakat.²

Pada masa kecilnya, Bakri Syahid dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas dan memiliki sikap mandiri. Ia juga dikenal sebagai sosok yang pekerja keras dan mempunyai semangat tinggi. Untuk meringankan beban kedua orang tuanya, ia sekolah dengan menjual pisang goreng.

¹ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta :elsaq press, 2013), hlm.32

² *Ibid.*, hlm. 33

Ketika masih bersekolah di Madrasah Mu'allimin, Ia masuk menjadi salah satu anggota Gerilyawan. Keaktifannya sebagai anggota Gerilyawan ini pula yang dikemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI atau yang sekarang dikenal dengan sebutan TNI.

Setelah menginjak usia dewasa, Bakri Syahid kemudian dijodohkan oleh orangtuanya dengan seorang gadis bernama Siti Isnainiyah. Gadis ini lahir pada tahun 1925. Dari pernikahannya tersebut kemudian lahir seorang anak laki-laki yang oleh Bakri Syahid diberi nama Bagus Arafah. Namun, menginjak usia yang ke-9 bulan anaknya sakit yang kemudian menghembuskan nafas terakhirnya. Lalu nama anaknya itu diabadikan sebagai nama perusahaan terbatas bertitel PT. Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang, antara lain kontraktor, laboratorium dan penerbitan. salah satu hasil karyanya yang merupakan percetakan dari perusahaan ini adalah Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. Bakri Syahid sangat berharap untuk mendapatkan anak dari pernikahannya yang pertama itu. Namun hingga bertahun-tahun anak yang di tunggu itu tidak juga hadir. Mengetahui kenyataannya tersebut, ayahnya diam-diam mulai resah. Ia kemudian mendesak Bakri Syahid untuk menikah kembali dengan harapan akan mendapatkan keturunan lagi. Desakan ayahnya tersebut baru dilaksanakan olehnya setelah pensiun. Ia menikah dengan seorang gadis mantan anak asuhnya yang alumni Madrasah Mu'allimat bernama Sunarti. Gadis yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul tersebut dinikahi oleh Bakri Syahid pada tahun 1983 dan dilakukan secara *Sirri*. Dari pernikahannya yang kedua itu lahir dua orang anak. Anak perempuan pertama diberi nama Siti Arifah Manishati sedangkan anak kedua laki-laki yang kemudian diberi nama Bagus Hadi Kusuma. Bersama istri keduanya Bakri Syahid tinggal di Jakarta.

Meskipun demikian, ia masih sering kembali ke Jogjakarta untuk menjenguk Istri pertamanya.³

Pendidikan Bakri Syahid dimulai sejak masih kanak-kanak di dalam keluarga di bawah bimbingan orang tuanya. Pada masa ini, ia dibekali dengan dasar-dasar pendidikan agama dan budi pekerti. Sedangkan pendidikan formalnya didapat dari Kweekschool Islam Muhammadiyah (sekarang Madrasah Mu'allimin) sampai lulus pada tahun 1935. Setelah tamat dari sekolah ini, ia mendapatkan tugas dari Muhammadiyah untuk dakwah di sepanjang Sidoarjo Jawa Timur, menyusul kakaknya Siti Aminah yang telah lama bertugas di sana. Di sana, ia bertugas sebagai guru H.I.S Muhammadiyah. Tugas ini dijalannya dalam waktu beberapa tahun, sampai ia dikirim ke Sekayu Bengkulu bersama dengan kakak iparnya yaitu Dahlan Muganib sampai pada tahun 1942.

Sepulangnya dari Bengkulu, Bakri Syahid diangkat menjadi kepala Pusroh TNI AD di Jakarta. Setiap menjalankan tugas, Bakri Syahid selalu menunjukkan kinerja dengan semangat juang dan pengabdian yang bagus. Karena itu, pada tahun 1957, ia diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sebagai mahasiswa. ia kemudian masuk di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tamat pada tanggal 16 Januari 1963. Selanjutnya pada tahun 1964, ia mendapat tugas dari Jendral A. Yani (almarhum) untuk melanjutkan pendidikan militer di Fort Hamilton, New York, Amerika Serikat.⁴

Selama kariernya di militer, beberapa kali Bakri Syahid dipercaya untuk menduduki jabatan penting di antaranya adalah Sebagai Komandan Kompi, Wartawan Perang No.6-MBT, Kepala Staf Batalion STM-Yogyakarta, Kepala Pendidikan pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat

³ *Ibid.*, hlm. 34

⁴ Lihat, "Cacala Saking Penerbit Bagus Arafah", Bakri Syahid, *Al Huda Tafsir Qur'an basa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979), hlm. 9

dan lain sebagainya. Adapaun karier di luar bidang militer adalah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976. Jabatan terakhir yang didudukinya adalah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) R.I. dari fraksi ABRI.

Sewaktu masih menyandang status sebagai seorang Mahasiswa, Bakri telah menulis dalam berbagai karya di antaranya adalah Tata Negara R.I., Ilmu Jiwa Sosial, Kitab Fiqh dan Kitab Aqa'id. Adapun karya-karya yang dihasilkan setelah ia menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga adalah Pertahanan dan Keamanan Nasional, Ilmu Kewiraan dan Ideologi Negara Pancasila Indonesia. Sementara itu, kitab Al Huda yang mana dijadikan sebagai objek penelitian ditulis atau disusun sewaktu beliau masih menjabat sebagai Asisten Sekretaris Negara R.I. sampai menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Kalijaga.

Selama kepemimpinannya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, beliau memberikan andil yang sangat besar bagi kejayaan IAIN Sunan Kalijaga ini. salah satu kemajuan yang menonjol pada waktu itu adalah terbentuknya Gugus Depan (Gudep) Pramuka 286/287 untuk yang pertama kali. Sementara itu dalam bidang kelembagaan, ia mendirikan berbagai lembaga diantaranya lembaga riset, lembaga dakwah, lembaga penerbitan, lembaga seni budaya, lembaga hukum Islam, lembaga hisab, lembaga pendidikan Islam dan lembaga bahasa. Namun dalam perjalanannya, dari berbagai lembaga tersebut hanya beberapa lembaga yang dapat berjalan pada masa kepemimpinannya dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah tidak menjabat Rektor IAIN dan memasuki masa pensiun, Bakri Syahid tetap aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat dan berbagai kegiatan sosial. Salah satunya ia aktif dalam merintis pendirian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dalam hal ini, ia dipercaya sebagai Ketua panitia pendiri. UMY akhirnya berdiri pada bulan Agustus 1981, ia kemudian didaulat menjadi Rektor pertama pada perguruan tinggi tersebut.

Pada masa hidupnya, Bakri Syahid dikenal sebagai orang yang penuh semangat dan memiliki banyak sekali idealisme. Semangat dan idealismenya itu ditunjukkannya sewaktu ia menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Menurut cerita pada waktu itulah berkeinginan untuk memajukan IAIN menjadi Perguruan Tinggi Islam yang besar dan selaras dengan nama besar Sunan Kalijaga. Selain sangat menghargai dan apresiatif terhadap budaya Jawa yang *adiluhung*, Bakri Syahid juga memiliki sifat-sifat seorang Kstaria Jawa. Di antaranya ia dikenal sebagai orang yang memiliki sifat sabar, lembah manah, tidak pernah marah apabila terpaksa harus marah, ia pandai menyembunyikan kemarahannya itu. ia juga seorang yang memiliki sifat *sumeh* (murah senyum), berhati mulia dengan orang lain dan bersikap alus, sederhana dan tidak sombong. Meskipun sifatnya cenderung pendiam namun ia memiliki semangat yang sangat tinggi.

Setelah lulus sekolah dan menjadi orang yang sukses dalam artian bukan sukses terhadap materi namun lebih ke dalam kesuksesan mengapresiasi ilmu yang dimiliki, ia tak pernah sombong namun sifat ksatria-nya tetap melekat pada dirinya dan ia tetap menjadi orang yang sederhana dan bersahaja. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, Bakri Syahid dikenal sebagai sosok pribadi yang luhur, memiliki solidaritas yang tinggi, serta sangat sayang dan perhatian kterhadap istri dan anak-anaknya.

Bakri Syahid meninggal dunia pada usia yang ke-76 tahun tepatnya pada tahun 1994 dengan meninggalkan dua orang istri dan dua orang anak. Ia meninggal pada waktu dini hari sewaktu ia melakukan shalat tahajud di rumah istri pertamanya dan diduga meninggal karena penyakit jantungnya.⁵

⁵ Imam Mukhsin, *Op.cit.*, hlm. 42

B. Latar belakang dan Sejarah Penulisan Kitab “Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi”

Sejarah penulisan tafsir Al Huda tidak banyak diketahui oleh banyak orang tak terkecuali keluarganya. Dalam kata pengantar yang ditulis oleh Bakri Syahid dalam Kitab *Al Huda* menyebutkan bahwa Tafsir *Al Huda* mulai disusun pada tahun 1970. Pada waktu itu, Bakri Syahid masih bertugas sebagai karyawan ABRI di sekretaris Negara Republik Indonesia dalam bidang khusus. Proses penulisan ini terus berlanjut hingga Ia menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga).

6

Latar belakang penulisan kitab Tafsir ini bermula pada saat dilaksanakannya sarasehan di Mekah dan Madinah. Banyak pihak yang terlibat dalam sarasehan tersebut. Sarasehan itu bertempat di kediaman Syekh Abdulmanan. Pihak-pihak yang terlibat dalam sarasehan tersebut antara lain adalah kolega-koleganya yang berasal dari Suriname dan masyarakat Jawa yang merantau ke Singapura, Muangthai dan Filipina. Dalam sarasehan bersama tersebut menghasilkan sebuah rasa keprihatinan terhadap minimnya karya Tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Jawa yang disertai dengan tuntunan membaca dalam tulisan latin dan keterangan penting lainnya. Hal inilah yang paling kuat melatarbelakangi Bakri Syahid untuk menulis kitab tafsir yang sesuai dengan harapan dari sarasehan tersebut. Dengan latarbelakang tersebutlah kemudian memotivasi Bakri Syahid untuk menulis *Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi* yang kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 M oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta.⁷

⁶ Bakri Syahid, “*Purwaka*”, *al Huda*, hlm.8

⁷ Bagus Arafah merupakan Perusahaan yang didirikan oleh Beliau Bpk. Bakri Syahid dimana usahanya bergerak dibidang percetakan dan penerbitan. Nama Bagus Arafah ini diambil dari nama anak pertamanya yang telah pergi menghadap Sang Pencipta mendahului dirinya. Kemudian namanya dikenang dengan member nama perusahaan tersebut Bagus Arafah.

Pada penerbitan yang pertama kalinya, tafsir *al huda* mengalami delapan kali cetakan dalam setiap kali cetakan jumlahnya tidak kurang dari 1000 hingga 2000 eksemplar. Pada cetakan pertama yaitu pada tahun 1979 itu, Tafsir Al Huda berhasil dicetak sebanyak 10.000 eksemplar yang bekerja sama dengan Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.⁸ Hasil cetakan pertama disebarluaskan untuk masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa sendiri dan ada pula yang didistribusikan untuk masyarakat Jawa yang tinggi di Suriname.

Sepeninggalnya Bakri Syahid pada tahun 1994, Tafsir Al Huda sudah tidak pernah diterbitkan kembali dan Penerbit Bagus Arafah pun sudah tutup. Berdasarkan dengan hasil wawancara dari istri keduanya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya tanggung jawab dari pihak keluarga untuk mengurus penerbitan tafsir Al Huda. Hal ini tentu sangat disayangkan karena masih banyak masyarakat yang ingin memiliki kitab Tafsir tersebut sebagai bahan bacaan maupun sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dengan bahasa Jawa. Oleh karena hal itu, sekarang Kitab Tafsir Al Huda termasuk dalam kategori "Barang Langka".⁹

1. Ciri-ciri umum Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa

Dalam khazanah tafsir di Indonesia, Tafsir Al Huda dapat dimasukkan kedalam kelompok tafsir berbahasa daerah sebagai kelanjutan dari upaya-upaya penafsiran yang telah dirintis sebelumnya. Kitab tafsir ini disusun dengan format yang berbeda dari tafsir lainnya yang berada di Indonesia sehingga membuat tersendiri dalam khazanah tafsir Indonesia. Perbedaan dan keistimewaan tersebut dapat dilihat dari pemberian transliterasi teks Al-Qur'an dalam huruf latin. Hal inilah yang membuat Masyarakat Jawa pada khususnya tertarik untuk membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an. Kelebihan lain yang dimiliki oleh kitab Tafsir ini

⁸ Sampul belakang Tafsir Al Huda cetakan pertama.

⁹ Imam Muhsin, *op.cit.*, hlm.43.

adalah dalam menerjemahkan dan pemberian penjelasannya menggunakan bahasa Jawa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh khalayak. Dalam setiap cetakan tafsir *al huda* memiliki ciri-ciri yang relatif sama. Pada sampul depan bagian atas terdapat tulisan “*Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*” dalam huruf latin, pada bagian tengah terdapat tulisan “Al Huda” menggunakan huruf Arab berbentuk lingkaran, dan dibawahnya berturut-turut terdapat nama pengarang dan nama penerbit. Sedangkan di halaman judul, posisi tulisan Al Huda diganti dengan tulisan “*sarana tuntunan maos ejaan sastra latin sarta keterangan swastawis ingkang wigatos murakabi*” yang dalam bahasa Indonesianya adalah : disertai cara membaca dengan huruf latin serta keterangan singkat yang penting mencukupi. Sedangkan posisi yang pada bagian sampul diisi dengan nama penerbit pada bagian halaman judul diganti dengan identitas pengarang yang berbunyi :”*Dening Kolonel Bakri Syahid (rumiyen) Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Pada halaman berikutnya secara berturut-turut dicantumkan sambutan dari Menteri Agama yang pada waktu itu dijabat oleh H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, kemudian surah tanda pengesahan dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an dan disusul dengan tulisan Arab berbunyi *al-Huda fi Tafsir al-Qur’an al-Karim li Kolonel Doktorandus al-Haj Bakri Syahid Mudir li al-Jami’ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah li al-Indonesiyyah (sabiqa) Yogyakarta-Indonesia bi Lughat al-Jawah* (al-Huda Tafsir Qur’an al-Karim oleh Kolonel Drs. H. Bakri Syahid mantan Rektor IAIN Yogyakarta-Indonesia dengan bahasa Jawa). Identitas Penerbitan, kata pengantar dari pengarang dan biodata pengarang ditulis pada halaman berikutnya. Pada halaman-halaman setelah itu, sebelum sampai pada inti pembahasan, berturut-turut dicantumkan petikan terjemahan Surah al-Sadjadah (32) ayat 2, Daftar Pustaka, Pedoman

Transliterasi dan sambutan sesepuh Majelis Ulama' DIY, B.P.H. H.Prabuningrat.

Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah (1) hingga surat An-Nas (114). Setelah itu dilanjutkan dengan mengemukakan doa khatam Al-Qur'an dan disusul dengan sebuah lampiran dengan judul "*kata rangan sawatawis ingkang wigatos Murakabi*" (keterangan singkat yang penting mencukupi). Lampiran tersebut terdiri dari enam bab.

Bab yang *pertama* membahas tentang Kitab Suci Al-Qur'an itu sendiri. Pada Bab ini berisi tentang tata krama membaca Al-Qur'an, definisi Al-Qur'an, teknis turunnya Al-Qur'an, menjaga kemurnian Al-Qur'an, riwayat para Nabi dalam Al-Qur'an, *Mushhafusy syaraf saking* edisi pakistan dan *sujud tilawah*.

Bab *kedua* rukun membahas rukun Islam. Materi yang dibahas dalam bab ini adalah syahadat *kakalih*, Ibadah Shalat, ibadah *siyam*, ibadah zakat dan ibadah Haji. Dalam bab shalat disertakan pula praktik bagaimana cara pelaksanaan shalat yang memuat bacaan-bacaan shalat dan terjemahannya.

Bab *ketiga* membahas tentang Rukun Iman dimana dalam bab ini berisis tentang enam Rukun Iman dalam Islam. Bab *keempat* secara khusus membahas tentang syafaat dan pada Bab *kelima* membahas tentang kebajikan yang berisi dua bahasan yaitu : "*filsafat Islam mawas gesang ing 'Alam donnya dumugi gesang langgeng ing 'Alam Akhirat*" dan "*nyinau lan nindaake agami Islam*". Adapaun pada Bab *keenam* membahas tentang *HayuningBawana* yang difungsikan sebagai penutup dalam kitab Al Huda tafsir Qur'an Basa Jawi.

Setiap edisi tafsir al-Huda dicetak dalam satu jilid. Pada edisi cetakan pertama, tafsir Al Huda dicetak pada kertas buram dengan sampul

berwarna hijau dengan panjang 24 cm dan lebar 15,5 cm dengan ketebalan 5,5 cm dan berjumlah 1.376 halaman.¹⁰

2. Format Penyusunan Tafsir Al Huda

Tafsir al Huda menafsirkan seluruh surat dalam Al-Qur'an yang berjumlah 114 surat dan 30 juz penuh. Tafsir ini disajikan secara urut menurut *Mushaf* Utsmani dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Pembahasan dalam setiap surat selalu diawali dengan mengemukakan sifat khusus surat tersebut. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan menyajikan materi inti dari tafsir tersebut yaitu :*Pertama* teks-teks Al-Qur'an dalam tulisan aslinya yaitu tulisan Arab yang berada di sisi sebelah kanan. *Kedua* transliterasi bacaan Al-Qur'an dalam huruf latin yang ditulis di bawah teks asli. *Ketiga* terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri. *Keempat* keterangan atau penjelasan makna ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.

Pada akhir pembahasan masing-masing surah dikemukakan pokok-pokok bahasan tentang hubungan antara kandungan surah yang baru saja dibahas dengan kandungan surah yang akan dibahas berikutnya.

Sumber rujukan utama yang dipakai oleh Bakri Syahid dalam menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa adalah *al-Qur'an dan Terjemhannya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Meskipun demikian, tidak berarti dalam penerjemahan Al-Qur'an sama dengan terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Perbedaan yang mencolok pada kedua penafsiran ini adalah *pertama*, dilihat dari sudut bahasa sudah barang tentu sangat berbeda kemudian yang *kedua* secara substansi materi yang disajikan juga berbeda.

¹⁰ Imam Muhsin, *op.cit.*, hlm.34

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah contoh penerjemahan kedua terjemahan Al-Qur'atersebut :

Surat Al-Baqarah (2) ayat 2 yang berbunyi :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Atinya :Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Dalam kitab Al-Qur'an dan terjemahnya, ayat di atas diterjemahkan: "kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Sedangkan dalam tafsir Al-Huda diterjemahkan sebagai berikut : "*kitab Al-Huda iki, ing sajeronne wus ora ana mamang maneh terang saka ngarsaning Allah, dadi pituduh tumrap wong kang padha taqwa ing Allah*"(kitab Al-Qur'an ini, di dalamnya sudah tidak ada keraguan lagi nyata datang dari Allah SWT,dan menjdai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah.

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an sangat jelas adanya. Jika dalam Al-Qur'an dan terjemahannya hanya menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak mempunyai keraguan lagi, namun dalam Kitab Al-Huda menyebutkan secara jelas bahwa ketidak adanya keraguan di dalam Al-Qur'an. Selain itu dalam penafsiran kitab Al-Huda juge secara jelas menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak memiliki keraguan dan dijelaskan pula berasal dari manakah Kitab tersebut yakni berasal dari Allah SWT. Dan kata Taqwa tersebutpun dijelaskan bertaqwa kepada Allah. Jadi dalam penjelasannya tidak terdapat kebingungan dan menjelaskan sedetail mungkin. Dengan kata lain dapat disembulkan bahwa dalam Kitab Al Huda tidak hanya menerjemahkan Al-Qur'an saja namun juga disertai dengan penafsiran.

3. Metode dan Corak Tafsir Al Huda

Tafsir *Al Huda* merupakan jenis penafsiran yang menggunakan rasionalitas sebagai dasar penafsiran yang artinya dalam tafsir *al huda* ini menggunakan penalaran akal dalam menafsirkan Al-Qur'an atau dalam bahasa para *muffasir* disebut dengan *tafsir bi al-ra'yi*.¹¹ Dalam hal ini, *ijtihad*¹² akal menjadi dasar utama untuk memahami teks ayat-ayat Al-Qur'an, menggali maksud serta tujuan dari kandungan makna dan petunjuknya, setelah seorang *muffasir* memenuhi syarat-syarat penafsiran.¹³ Dalam hal ini Bakri Syahid menggunakan pemikiran *ijtihadnya* untuk menulis karyanya. Hal itu terlihat dari penafsiran Bakri yang dilakukan secara ringkas dalam bentuk catatan kaki yang sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh khalayak. Selain itu penafsiran yang dilakukan Bakri Syahid cenderung tidak menafsirkan secara luas dan terperinci pada masing-masing ayat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Bakri Syahid juga membenturkannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di tanah Jawa khususnya, sehingga dapat disebutkan bahwa Tafsir Al-Qur'an merupakan Tafsir yang bercorak Sosial-Budaya (*adabi-ijtima'i*)¹⁴. corak *adabi-ijtima'i* ini dapat dilihat dari gaya penafsiran Bakri yang menguraikan penafsiran ayat Al-qur'an dengan lugas dan langsung mengena untuk mudah dipahami serta dalam penafsirannya langsung

¹¹ Tafsir *bi al-Ra'yi* atau disebut juga dengan penafsiran *bi al-'aqli* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad *muffasir* setelah mengenali terlebih dahulu bahasa Arab dari berbagai aspeknya serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair *jahili* serta dengan mempertimbangkan *sabab nuzul* dan lain-lain yang dibutuhkan oleh *mufasir*. (lihat, Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hlm.350)

¹² *Ijtihad* yang dimaksud disini adalah pengerahan seluruh daya dan usaha yang dimiliki oleh mufasir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, mengungkap hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pelajaran yang dikandungnya, serta semua hal yang terkait dengan proses penafsiran.

¹³ Al-Qattan, *Mahabith fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm.351

¹⁴ *Adabi-ijtima'i* adalah sebuah corak penafsiran yang menggunakan bahasa yang indah serta berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat sekitar pengarang atau *muffasir*

menyentuh kehidupan yang ada di sekitarnya pada waktu itu. Penafsiran yang menjadi dasar penerjemahan Tafsir Al Huda adalah dilakukan secara global (*ijmali*).¹⁵

C. Penafsiran Bakri syahid tentang Kepribadian Luhur

Dalam menafsirkan Al-Qur'an yang merujuk pada Kepribadian Luhur, Bakri Syahid tidak hanya membahas satu atau dua ayat. Namun untuk menjelaskan Tentang Kepribadian Luhur, beliau menggunakan ayat-ayat sebagai berikut :

1. Penafsiran Surat Fushilat ayat 34

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.

Dalam menafsirkan ayat ini, Bakri menyatakan bahwa :”Tumindak kasaenan punika warni-warni, sarana bandha bau, lan pikir, sadaya dados amal shaleh wonten ngarsaning Allah lan masyarakat. Makaten ugi tumindak awon. Pramila sami-sami tumindak, mbok inggiha tumindak sae mugu dipun tandhingana tumindak ingkang langkung sae, lan tumindhak awon, dipun dipun tandhingana tumindak ingkang sae sarta sarana cara ingkang sae. Manawi makaten, mangke mengsah, saged ambalik dados mitra inkang sinarawedi.inggih tiyang ingkang watak makaten punika,ingkang kagungan bebundhen luhur. Bebunhenipun tiyang ingkang priyagung utawi watak wantuning Pemimpin. punapa ta bebunden luhur punika?Ngendikanipun saudara wedra = kang aran

¹⁵ Tafsir *Ijmali* adalah tafsir yang menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ringkas namun mencakup berbagai bidang dengan menggunakan bahasa yang populer dan mudah untuk dimengerti. Selain itu, dalam menyampaikannyapun masih menggunakan bahasa Al-Qur'an dimana orang yang mendengarkannya seakan-akan sedang mendengarkan Al-Qur'an padahal yang didengarkan adalah penafsirannya. Lihat Nasharuddin Baidan, *Metodologi Pemikiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1998),hlm.13.

bebunden luhur = dudu pangkat, dudu ngelmi, serta dudu kepinteran lan dudu para winasis tuwin dudu kedugihan, ngemungna sucining ati”.¹⁶

Dari penjelasan di atas, Bakri menekankan bahwa kepribadian luhur (*bebunden luhur*) merupakan sebuah perilaku dari seseorang yang mulia (*priyagung*) atau seorang pemimpin. Membalas perbuatan baik dibalas dengan perbuatan baik dan membalas perbuatan jelek dengan perbuatan baik pula. Inti dari pada penjelasan tafsir tersebut adalah mengenai pengertian kepribadian luhur dimana Bakri menjelaskan bahwa orang yang berkepribadian luhur adalah bukan jabatan, bukan ilmu serta bukan kepandaian melainkan seseorang yang memiliki Kesucian Hati (*sesucining ati*).

2. Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 2-3

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya :2. Kitab (*Al Quran*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Dalam menafsirkan kedua aya di atas, Bakri mengemukakan “*Taqwa inggih punika ta’at dhawuhing Allah. Sarta trengginas nebihi pepacuhinipun. Iman inggih punika pitados ingkang yektos, gentur ibadhahipun, sae budi-pekertinipun, wening nalar bebundenipun, kathah amal kesaenanipun*”.¹⁷

Dari penafsiran di atas dapat kita ambil pengertian bahwa dalam diri seseorang yang mempunyai kepribadian yang luhur terdapat keimanan yang sejati. Kata “*sae budi-pekertinipun dan wening nalar bebundenipun*” berarti bahwa orang yang memiliki iman adalah orang

¹⁶ Bakri Syahid, *Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, Cet.III(Yogyakarta :PT. Bagus Arifah, 1987),hlm.950

¹⁷ *Ibid.*, hlm.19.

yang berbudi baik atau berbudi luhur. Jadi dapat dikatakan bahwa orang yang tidak memiliki keimanan kepada Allah maka dia tidak akan memiliki Budi pekerti yang baik atau berbudi luhur.

3. Surat Al-Furqon ayat 23

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”.

Ayat tersebut ditafsirkan sebagai berikut:”maksudipun sadaya amal kasaenanipun tiyang kafir wonting ing donnya punika boten badhe dipun paringi ganjarang dening Allah wonten ing akhirat, sebab piyambekipun boten iman ing Allah. Dados iman punika soko-guru ingkang penting piyambak. Ngadekipun sadaya tindak-tanduk, solah bawa, muna lan muni ing salaminipun gesang wonten ing alam donya punika, sabab dening adeding iman wonten ing ati sanubari, pramila menungsa gesang boten utawi tanpa iman ing Allah. Saestu badhe ketiwasan kawusanipun, wasana masa boronga para sutrisna!”¹⁸.

Penafsiran tersebut dapat dijelaskan bahwa iman merupakan tonggak atau dasar bagi seorang muslim untuk bertindak atau bertingkah laku selama hidup di dunia. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin baik pula tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Dan sebaliknya jika tingkat keimanannya tipis, maka niscaya akan lebih banyak melakukan kemaksiatan di dunia. Jadi, jika seseorang hidup di dunia dengan tanpa keimanan dalam hati sanubarinya¹⁹ maka niscaya dia akan hidup tersesat di dunia.

¹⁸*Ibid.*, hlm.689

¹⁹ Keimana yang hakiki dan berasal dari dirinya sendiri tanpa dibuat-buat.

4. Penafiran Surat Al A'raaf ayat 26

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ۟ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوْرِیْ سَوْءَ اٰتِکُمْ وَرِیْشًا ط وَلِبَاسُ
الَّتَقْوٰی ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّہُمْ یَذَّکَّرُوْنَ ﴿۲۶﴾

Artinya : Hai anak Adam²⁰ .Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa²¹ Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Ayat di atas ditafsirkan :”Taqwa ing Allah wonten kondisi lan situasi ingkang kados punopo kemawon:sami ugi ing papan rame utawi sepi ing pasepen, nemebe kepilih rakyat dados pemimpin (ngasto panguwoso)utawi dados rakyat biasa, sampun ngantos adigang, adigung adiguna.²² Artosipun taqwa ing Allah punika kajawi pancen rumaos ajrih amargi mangertos lan kraos ing kahagungan saha kaluhuranipun Allah. Gusti ingkang maha kuwasa, ugi sumungkem ing dhawuhipun sarta sumingkir ing pepacuhipun. Taqwa inggih punika kalebet wawatakaipun nafsu Muthmainah, pramila kasaenan lan faedahipun boten namung karaharjan lan kemakmuran ing donya. Nangis ngantos dumugi sowan ing ngarsanipun Allah badhe manggih kamulyan agung wonten ing Jannatun Na'im. Awit taqwa iku wau ingkang badhe dados dhasar utawi pikekahipun sadaya pandamel sae tuwin pekerti mulya. Lan dados underaning sadaya kabegjan ing donya lan ing tembe. Jalaran taqwa punika badhe saged anjagi manungsa saking pandamel awon lan lampah dosa. Nadyan wonten ing pasepen tanpa kanca”²³.

Penafsiran ini menegaskan bahwa Taqwa kepada Allah harus dimiliki oleh seseorang dalam setiap kondisi dan situasi apapun. Jangan pernah sombong akan harta dan jabatannya. Takut untuk berbuat keji dan selalu taat akan perintah dari Allah SWT. Taqwa adalah salah satu syarat yang harus dimiliki manusia untuk menuju

²⁰ Maksudnya ialah: umat manusia

²¹ Maksudnya ialah: selalu bertakwa kepada Allah.

²² Adigang adalah seseorang yang membanggakan kekuatannya, Adigung adalah orang yang membanggakan kepandaiannya. Ketiganya adalah sifat yang harus di jauhi untuk mencapai pada tataran budi pekerti luhur.

²³ Bakri Syahid, *Op.cit.*, hlm. 262.

pada budi pekerti luhur selain iman yang sudah dijelaskan di atas. Taqwa akan selalu mencegah manusia untuk berbuat keji atau ingkar pada perintah Allah dan akan selalu membawa manusia pada hal kebajikan. Karena tujuan mendasar dari taqwa adalah untuk mencegah seseorang untuk berbuat ingkar kepada Allah dan akan selalu menjaga keimanan seseorang. Pada akhirnya setelah taqwa tertanam pada diri seseorang maka hatinya akan selalu mengajak pada perbuatan yang mulia. Selain pada surat al a'raaf ayat 26 tersebut, Bakri juga menjelaskan taqwa dalam penafsiran surat Al An 'aam ayat 32 :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا

تَعْقُلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya :dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

Ayat ini ditafsirkan bahwa :”*prasadat boten wonten ign dawuhing al Qur'an ingkang nilar dhawu taqwa wau. Jer pancen inggih dados sanguning ngagesang ingkang baku tur sae piyambak, lan ganjaranipun sakalangkung ageng sanget. Jalaran taqwa wau ingkang badhe saged njagi manungsa saking pandamel awon la lampah dosa, nadyan wonten ing pasepe tanpa kanca. Dene tegesipun taqwa ing Allah punika kajawi pancen rumaos ajrih amargi mangertos lan kraos ing kahagungan saha keluhuran Gusti Allah ingkang maha kuwasa, ugi sumungkem ing dhawuhipun sarta sumingkir ing pepacuhipun.*

Inti dari penafsiran tersebut adalah bahwa taqwa akan membentuk rasa *ajrih* (takut) dan *kraos* (bisa merasa). Rasa takut kepada Allah akan mencegah seseorang untuk berbuat keji sedangkan *kraos* akan membentuk seseorang bisa benar-benar merasa akan keagungan Allah SWT dan hanya akan menyembah pada-Nya.

5. Penafsiran surat Al A'raaf ayat 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِيفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

﴿٣١﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

Bakri Syahid menafsirkan ayat tersebut dengan mengemukakan bahwa :”Dhasar utawi pondhasi budi pekerti utami punika taqwa ing Allah; dene cawang-cawangipun akhlakul karimah kadosta : 1. Hikmah, artosipun samukawis ingkang pancen saged ginayuh ing ‘akal saged pinanggih wonten ing kaleresan. Saking budi pekerti hikmah punikalajeng tuwuh budi wening, landhep, elingan, manah lantip, remen memikir. 2. ‘iffah artosipun tingkah ing nafsyu syahwat sampun temata., tunduk dateng akal tur miturut saestu dhateng syara’ Agami. Saking Budi Pekerti ‘iffah punika, lajeng tuwuh watak perwira, warangan, jujur, ayeman, alus, besus, tata tentrem, wirama, jatmika, wirangi, gemi lan nastiti. 3. syaja’ah, artosipun tingkhaing nafsu gadlab sampun nungkul tundhuk dateng ‘akal manutu tuntunaning agami. Saking watak syaja’ah(kekendelan) punika wau tuwuh watak ageng sarta luhur bebundenipun, rosa tur sentosa pikajenganipun. 4. ‘Adalah, artosipun lumampahing nafsu sampun jejeg, satunggal lan satunggalipun timbang, mboten botsih utawi jomplang, saha mboten nerak dhateng angering Agami. Saka watak wau tuwuh sifat ingkang seneng tepa-tepa lan tepa sarira, remen males sahe, sarta sirih-sirihan ingkang murni an remen ibadhah ing Allah”.²⁴

Dari penjelasan penafsiran di atas, pengarang kitab Al Huda menegaskan bahwa dasar utama untuk mencapai kepribadian luhur adalah taqwa kepada Allah. Kemudian, kepribadian luhur atau dalam bahasa Al-Qur’an adalah *Akhlakul Karimah* mempunyai beberapa cabang sifat, yaitu; 1. Sifat *Hikmah* yang memnubuhkan budi pekerti yang baik, tidak mudah lupa dan suka berfikir. 2. ‘iffah yang menumbuhkan sifat jujur, dapat dipercaya, baik dan berhati-hati. 3. Sifat *Syaja’ah* (keberanian) yang akan menumbuhkan sikap budi

²⁴ Bakri Syahid, *Kitab Al Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, hlm.303.

pekerti yang agung. 4. Sifat 'Adalah yang menumbuhkan sifat yang dapat mengukur diriya sendiri artinya orang yang mudah untuk menumbuhkan sifat rendah hati dan sifatnya tidak berubah-ubah. Keempat sifat tersebut akan melahirkan sifat-sifat yang akan membawa pada *Akhlakul Karimah* atau Kepribadian Luhur.

6. Penafsiran surat Thaha ayat 131 dan Al Hijr ayat 88

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Artinya: “dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya, dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ
وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya :”janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”.

Bakri Syahid menafsirkan kedua ayat di atas sebagai satu kesatuan untuk menjelaskan sifat budi pekerti yang dimiliki oleh Nabi dan dijadikan sebagai tauladan atau contoh bagi seluruh umatnya. Bunyi penafsirannya adalah :

“Dados suraosipun ayat kekalih wau, ngawisi kanjeng Nabi, sampun ngantos kepencut dhateng kesenangan utawi kamomproyanipun donya ingkang kaparingaken dhateng tiyang kafir, awit kesengan wau karsanipun Allah nglulu namung badhe kangge nyobi utawi nikso piyambakipun wonten ing donya tuwin ing akhirat.

Dene kanjeng Nabi wau kapurih narima ing pandum²⁵, sampun piningan ganjaran ingkang langkung ageng tur endah, inggih punika tumuruning surat Al-Fatihah 7 ayat ingkang dipun wongsal wangsuli lan tumurunipun al-Qur'an ingkang agung.

Kanjeng Nabi saw wau sanes raja lan sanes priyantun, ananging andika utusanipun Allah ingkang jejeripun dados penuntun umat manungsa. Dados gesangipun kedah ketata leres beres lan prasaja. Supados saged beres lan kenging dipun tuladha. Pramila panjenenganipun kadhawuhan sampun ngantos kasengsem utawi kapencut dening kasenangan utawi kamompyoran dunyo lan awatak murka, adigang, adigung lan adiguna!

Lan kadhawuhan ugi supados andhap-asor²⁶ lembah manah²⁷ welas asih dhateng umatipun ingkang sami mu'min nadyan boten pakra. Pancen inggih kedah makaten punika prihatosipun pemimpin utawi panuntuning ummt lan bangsa. Awit maknawi para pemimpin wau taksih remen utawi kasengsem dhateng gesang ingkang mompyor-mompyor, sampun temtu gesangipun badhe suk-sukan utawi rerebetan kaliyan ingkang dipun pimpin. Utawi inggih malah badhe ngenciki rakyat kemawon".²⁸

Dari penafsiran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad adalah salah satu contoh pribadi yang harus kita ikuti akhlak dan perilakunya. Paragraf pertama dalam tafsiran di atas menyebutkan bahwa Allah berseru kepada Nabi Muhammad bahwa jangan sekali-kali Nabi Muhammad menerima kesenangan dan kemewahan yang diberikan kaum kafir kepadanya. Kesenangan dan kemewahan tersebut hanyalah sebuah bentuk cobaan dari Allah semata kepada hambanya. Namun Nabi Muhammad merupakan pribadi yang selalu menerima apa adanya. Maka dengan kesabarannya itulah beliau diberi oleh Allah pahala yang besar dan mukjizat yang luar biasa

²⁵ *Narima ing pandum* adalah salah satu peribahasa jawa yang berarti pasrah atau menerima apa adanya. Dalam hal ini, *narima ing pandum* berarti terima apa adanya akan apa yang diberikan oleh Allah. Tidak fanatik dengan dunia dan menerima apa adanya.

²⁶ *Andhap-asor* adalah sikap rendah diri, artinya tidak mengedepankan apa yang dimiliki dan tidak berusaha untuk melebihi orang lain. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang bersahaja, sopan, santun, menghormati dan menghargai orang lain, tidak sombong, tidak suka pamer dan tidak angkuh.

²⁷ *Lembah manah* artinya memiliki hati yang luas atau dalam istilah peribahasa Indonesia adalah lapang dada.

²⁸ Bakri Syahid, *Op.cit.*, hlm. 481

dengan diturunkannya surat Al Fatihah 7 ayat. Nabi Muhammad bukanlah raja ataupun pangeran namun beliau adalah panutan bagi seluruh umat di dunia. Oleh karena itu Nabi Muhammad memberi pesan kepada seluruh umatnya untuk tidak tertarik dengan kemewahan yang ada di dunia. Apabila umatnya fanatik terhadap dunia, maka akan timbul perilaku yang rakus, *adigang*, *adigung* serta *adiguna*. Nabi juga menyerukan kepada umatnya untuk selalu bersikap *Andhap-asor*, *lemabah manah*, *welas asih* kepada sesama muslim. penjelasan di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad menyeru kepada umatnya untuk selalu berbudi luhur. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya :”bersumber dari Abdullah bin Amr. ra., ia berkata: Rasulullah saw sama sekali bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang jahat; dan bahwasanya beliau bersabda:”Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu sekalian adalah yang paling baik budi pekertinya”.²⁹ Penafsiran di atas juga menjelaskan bahwa apabila akhlak seorang pemimpin suka atau gemar mengumpulkan dunia, maka yang akan terjadi adalah adanya peperangan dari pemimpin dan rakyat yang dipimpinnya atau yang lebih parahnya, seorang pemimpin yang gila akan harta hanya akan menindas rakyatnya belaka.

7. Penafsiran surat Al Mu'minun ayat 96


أَدْفَعِ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

Artinya :” Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan”.

Pengarang kitab *al huda* menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut :

“*tumindakipun kaum musyrikin lan kafirin ing lampah awon, supados dipun adhepi sarana pengucap lan lampah ingkang sae, langkung positif lan konstruktif. Sauger boten njalari lan kemunduran.*

²⁹ Muhyiddin Abi Zakaria, *Menuju Pribadi yang Shaleh*,(Surabaya:Media Idaman,1991),hlm.402

Ayat punika mengku suraos piwucal leadership (ilmu lan sipatipun pemimpin) dumateng kanjeng Nabi saw., lumebripun dhateng para ummatipun, langkung-langkung para pemimpin Bangsa lan Negari, para ulama lan mubaligh, utawi sintena kemawon. Sadaya wau samia ngagem pekerti ingkang tur utami. Inggih punika, manawi dipun awon-awon, dipun bantah utawi dipun gegujeng lan dipun sepelekakaen sasaminipun, supados dipun tandukana sarana patrap (perilaku) ingkang sae, ingkang lembah manah, nuwuhaken simpatik, tembung alus lan watak ingkang sabar, sarta panjangka mantep madhep lan karep tur ingkang ngyakinaken. Awit patrap ingkang sae tur seni wau, adat ingkang sampun saged ngempukaken manah ingkang atos lan ngluluhaken hardening nafsu ingkang keras. Kosok wangsulipun patrap awon tur semrawut, saged ngatosaken manah ingkang empuk lan ngakenaken manah ingkang lemes.³⁰

Penafsiran ayat di atas merupakan sebuah contoh dari sifat dari orang yang memiliki kepribadian luhur dimana dalam menghadapi perilaku orang musyrik yang bertindak buruk harus dibalas dengan perilaku serta ucapan yang baik. Ayat di atas juga menjelaskan mengenai sifat pemimpin yang mempunyai kepribadian luhur yang di tujukan untuk Nabi Muhammad saw., dan untuk para umatnya pada umumnya. Apabila diperlakukan tidak baik maka sudah seyogyanya bagi umat muslim yang beriman untuk membalasnya dengan perbuatan yang baik. Apabila ingin menyangkal orang yang berbuat jahat, hendaknya dengan tutur kata yang halus, sopan, tegas serta meyakinkan bagi lawan agar hati lawan menjadi luluh dan tidak lagi menjadi seorang musuh. Karena perlakuan yang lembut dan baik akan meluluhkan hati seseorang, namun sebaliknya jika menghadapinya dengan kasar maka hanya akan menambah suasana menjadi semakin emosi dan mamanas.

8. Penafsiran surat Al Lail

Dalam menafsirkan surat al Lail, Bakri Syahid mengemukakan bahwa :”*dene kawigatosanipun surat al lail ing antawisipun nerngaken :bilih polah tingkahipun manungsa punika sarwa mawarni-*

³⁰ Bakri Syahid, *Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hlm.658.

warni³¹, malah kadang kala aneh lan nyeleneh alias nyentrik. Benten-bentening lampah tumindak punika ugi badhe benten-benten akhir kawusanipun³². Paribasanipun “becik ketitik ala ketara³³ “ sintena ingkang iman, lampah ngibadah lan amal shlaeh tamtu Alla swt badhe paring karaharjan awit donya dumuging akhirat. Kosok wangsulipun sintena ambangkang kafir. Lampah maksiyat lan damel kerusakan, samtu kemawon Allah swt ugi paring piwales ingkang adil satrep kaliyan tumindakipun. Nyumanggakaken badhe milih ingkang pundi, ingkang lempeng punapa ingkang nyeleweng. Sampun saestu gesang kita nerak angger-angger nagari lan nerjang angger-angger agami, dadosa manusa prasaja, sregep ing damel, tuhu ing janji lan damel kasaenan ing masyarakat, Insya Allah wilujeng donya akhirat.³⁴

Inti dari penafsiran keseluruhan surat Al Lail adalah tentang pemabalasan yang akan diterima oleh manusia. Peribahasa jawa “becik ketitik ala ketara” menegaskan bahwa setiap perilaku manusia tidak akan luput dari pengawasan Allah swt dan perbuatan sekecil apapun akan mendapatkan balasannya. Dalam surat tersebut Allah memberi hak kepada umat manusia untuk memilih perilakunya sendiri. Penafsiran tersebut juga menjelaskan perilaku mana yang sebaiknya manusia ambil untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat seperti *dadosa manusa kag prasaja* (manusia yang sederhana), *sregep ing damel* (rajin bekerja), *tuhu ing janji* (menepati janji) dan *damel kasaenan ing masyarakat* (berbuat kebajikan dalam masyarakat). Beberapa sifat tersebut adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang berkepribadian luhur.

³¹ *Sarwa mawarni-warni* artinya tindak laku yang dimiliki oleh setiap orang itu berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

³² *Kawusanipun* artinya pembalasan

³³ *Becik ketitik ala ketara* merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa jawa yang berarti bahwa yang baik akan kelihatan dan yang buruk akan tampak. Artinya, bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan terlihat walaupun hal tersebut amat kecil dan keduanya akan mendapatkan balasan yang adil dari Allah swt.

³⁴ Bakri Syahid, *Op.cit.*,hlm.1284

BAB IV ANALISIS

A. Karakteristik Penafsiran Bakri Syahid dalam Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Bakri Syahid lebih menekankan penalaran akalinya. Dalam hal ini Bakri Syahid menggunakan metode tafsir *bil al Ra'yi* atau rasionalitas. Hal ini didasarkan pada penafsirannya yang merupakan jenis penafsiran lokal atau daerah. Bakri Syahid menggunakan rasionalitas sebagai dasar penafsirannya karena dalam menafsirkan Al-Qur'an tersebut, Bakri Syahid terlebih dahulu menyelaraskan atau menyesuaikan ayat Al-Qur'an dengan keadaan di sekitarnya atau daerahnya. Bakri Syahid merupakan salah satu keturunan keraton Yogya, jadi tidak bisa dielakkan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an pun Bakri dipengaruhi oleh keadaan di sekitar keraton Yogyakarta pada waktu itu. Penggunaan bahasa Jawa yang halus dan dengan memasukan istilah-istilah kejawen disertai dengan kebudayaan-kebudayaan Jawa kental terasa dalam penafsiran Bakri Syahid. Corak penafsiran yang digunakan Bakri Syahid dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah corak Sosial-Budaya (*Adabi ijtima'i*).¹

Beberapa hal yang menandai bahwa corak penafsiran Bakri syahid menggunakan Sosial-Budaya adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, secara keseluruhan Bakri menggunakan bahasa Jawa krama yang merupakan salah bentuk budaya dari masyarakat jawa.
2. Bakri menggunakan istilah-istilah Jawa atau *peribasan* Jawa untuk mendukung penafsirannya tersebut.
3. Penafsiran Bakri Syahid selalu membawa unsur etika kejawen dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, kebiasaan keramah-tamahan

¹ al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoirin Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004). hlm. 134

masyarakat Jawa sangat diperhatikan. Sebagai contoh adalah penafsiran kata *qala* dalam Al-Qur'an yang berarti "berbicara" atau "berkata". Dalam penafsiran secara umum tidak membedakan status tinggi rendahnya derajat pihak yang terlibat dalam komunikasi. Namun dalam tafsir Al Huda dapat terlihat jelas perbedaannya, dan hal itu menunjukkan sebuah kemulyaan untuk pihak yang lebih tinggi derajatnya. Dengan menggunakan perspektif sosial-budaya Jawa, pemahaman tafsir Al Huda terhadap kata *Qala* menghasilkan makna yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk dari pengungkapan kata *qala* dalam tafsir Al Huda yang mengacu pada nilai-nilai budaya Jawa adalah *ngendika*, *dhawuh*, *munjuk atur*, *munjuk*, *atur*, *ngucap* dan *celathu*.²

Secara umum dalam menafsirkan Al-Qur'an Bakri Syahid sangat menekankan pada aspek sosial dan menempatkan Kebudayaan Jawa sebagai dasar penafsirannya. Berbicara mengenai sosial-budaya masyarakat Jawa tentunya tidak terlepas dari sebuah norma atau etika yang sudah dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Dan dalam penafsirannya, Bakri Syahid sangat mengedepankan etika norma yang sudah mengikat tersebut. Hal itu dapat terlihat dari bentuk penafsirannya yang selalu mengedepankan keramahan dan kesopanan tersebut. Norma etika yang dianut oleh masyarakat Jawa merupakan sebuah penerapan dari budi pekerti yang mana budi pekerti tersebut adalah sebuah aktualisasi dari Budi Luhur atau secara sikap yang mengikat adalah Kepribadian Luhur.

² Secara semantik kata-kata tersebut mempunyai derajat sendiri-sendiri. Dimulai dari kata yang mempunyai derajat kehalusan tertinggi adalah *Ngendika* dan *dhawuh*, kemudian derajat sedang adalah *munjuk atur*, *munjuk* dan *atur* sedangkan derajat yang paling rendah adalah *Ngucap* dan derajat kasar adalah *Celathu*. Dalam penggunaannya, kata yang memiliki derajat tertinggi digunakan untuk pihak komunikasi yang memiliki status tertinggi, dalam hal ini seperti Allah dan Nabi. Dan sebaliknya untuk penggunaan kata yang memiliki derajat rendah digunakan untuk pihak yang memiliki status rendah atau keji seperti Syaitan.

B. Kepribadian Luhur menurut Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid

Kepribadian Luhur merupakan sebuah sikap terpuji ataupun mulia yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini adalah masyarakat kejawen. Secara istilah Kepribadian Luhur seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya merupakan sebuah ideologi masyarakat kejawen yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang khususnya masyarakat Jawa. Selain sebagai sebuah ideology bagi masyarakat jawa, islam pun sangat menekankan bagi setiap penganutnya untuk bersikap baik atau berkepribadian yang luhur. Dalam bahasa Al-Qur'an, Kepribadian luhur adalah Akhlakul Karimah. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu sikap terpuji atau mulia.

Kepribadian Luhur dapat juga disebut dengan seseorang yang memiliki sikap Berbudi luhur atau dalam istilah Jawa "*Bebunden Luhur*". Dalam hal ini, istilah kepribadian ataupun Budi dalam kata tersebut diartikan sebagai kesadaran tinggi yang berisikan cahaya Ketuhanan yang memberikan sinar terang (*Pepadhang*). Sedangkan Luhur diartikan sebagai tinggi atau mulia yang mengandung pesan sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan dan hal terpuji. Dengan demikian Budi luhur atau Kepribadian Luhur diartikan sebagai hasil kesadaran penghayat yang menuju pada kemuliaan hati.³

Dalam Al-Qur'an banyak sekali menyinggung mengenai masalah Kepribadian luhur atau *Akhlakul Karimah*. Salah satunya terdapat dalam surat *fushilat* ayat :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

³ Suwardi Endaswara, *Etika Hidup Orang Jawa*, (Jakarta : PT. Suka Buku, 2010), hlm.18

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Dalam ayat di atas Allah telah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia yang patut untuk dijadikan sebagai suri tauladan yang baik. Suri tauladan merupakan orang dijadikan sebagai kiblat untuk orang lain bertingkah laku. Dengan kata lain Nabi Muhammad adalah manusia yang memiliki sikap ataupun kepribadian yang agung yang patut untuk kita contoh. Dan Allah menyeru pada setiap manusia untuk bertingkah laku baik.

Dalam tafsir Al Huda, Bakri menjelaskan mengenai Kepribadian Luhur sebagai sebuah runtutan sikap ataupun sebuah tingkatan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam mengemukakan pengertian dari Kepribadian Luhur tersebut sebagai sebuah pencapaian sikap. Dalam hal ini Bakri menuturkan bahwa Kepribadian Luhur akan dicapai oleh seseorang jika seseorang tersebut sudah melewati beberapa fase terlebih dahulu.

Bakri menjelaskan pengertian Kepribadian Luhur pertama-tama pada penafsiran surat Fusilat ayat 34 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya :”dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.

Tafsir Al Huda menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: “*punapa ta bebunden luhur punika? Ngendikanipun saudara wedra = kang aran bebunden luhur = dudu pangkat, dudu ngelmi, serta dudu kepinteran lan dudu para winasis tuwin dudu kedugihan, ngemungna sucining ati*”. Penjelasan tersebut

menegaskan bahwa bebunden luhur pada dasarnya identik dengan kesucian hati (*sucining ati*), bukan yang lain. Ini berarti bahwa seseorang tidak akan memiliki *bebunden luhur* jika ia belum memiliki hati yang suci. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hati yang suci merupakan sumber utama munculnya *bebunden luhur*.

Penafsiran ayat al-Qur'an yang lain menjelaskan bahwasanya untuk mencapai sikap berbudi luhur atau dapat dikatakan untuk mendapatkan hati yang suci (*sucining ati*) harus didasari oleh dua hal yang sangat penting yaitu iman dan taqwa. Penafsiran tersebut terdapat dalam penjelasan surat Al-Baqarah ayat 2-3 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Bakri menafsirkan ayat tersebut dengan menuturkan : “*iman punika pitados ingkang yektos, gentur ibadahipun, sae budi-pekertinipun, wening nalar bebudenipun, kathah amal kesaenanipun*” . Dalam penafsiran ayat di atas disebutkan bahwa kata *sae budi pekertinipun* adalah bagian dari orang yang beriman. Secara tidak langsung dengan tafsiran itu dapat dikemukakan bahwa orang yang berbudi luhur adalah orang yang harus memiliki iman⁴ yang teguh dan kuat pada Allah. Selain Iman, dalam ayat tersebut juga

⁴ Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

menjelaskan bahwa taqwa⁵ adalah landasan utama untuk mendapatkan Kepribadian Luhur. Dalam tafsir Al Huda dijelaskan bahwa “*Dene tegesipun taqwa ing Allah punika kejawi pancen rumaos ajrih amargi mangertos lan kraos ing kahagungan saha kaluhuranipun Gusti Allah ingkang Maha Kuwasa, ugi sumungkem ing dhawuhipun sarta sumingkir ing pepacuhipun*”. Selain itu, dalam menjelaskan bahwa taqwa adalah dasar pokok atau pondasi kepribadian luhur, Beliau juga menjelaskan dalam penafsirannya pada surat Al A’raaf ayat 26: “*Awit taqwa iku wau ingkang badhe dados dhasar utawi pikekahipun sadaya pandamel sae tuwin pekerti mulya. Lan dados underaning sadaya kabegjan ing donya lan ing tembe*”. Dari penafsiran tersebut di atas menuturkan bahwa taqwa adalah dasar dari segala peruatan manusia di dunia. Semakin besar taqwa yang ada dalam diri seorang manusia, maka akan semakin kuat pula sifat budi luhur yang ada dalam dirinya.

Penafsiran selanjutnya mengenai taqwa juga tersirat dalam surat Al-Furqon ayat 23. Dalam penafsirannya tersebut Bakri menjelaskan bahwa taqwa akan melahirkan sebuah rasa takut kepada Allah swt.. Menurut Noriah Mohamed, dalam konteks budaya Jawa, rasa merupakan elemen penting yang menjadi dasar kedamaian dan keharmonisan orang Jawa secara lahir dan batin.⁶ Setelah kedamaian dan keharmonisan hidup didapat oleh seorang individu, maka dalam kehidupan kesehariannyapun akan melahirkan sifat-sifat yang terpuji. Taqwa juga merupakan salah syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mencapai Kepribadian Luhur.

Apabila seseorang khususnya orang Jawa dapat memahami arti dari rasa tersebut secara mendalam maka akan tercipta masyarakat yang harmonis.

⁵ Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

⁶ Noriah Mohamed, *Jayengbaya memahami Pemikiran Orang Jawa*,(Bangi:UKM, 1995).hlm.167.

Sebab dalam paham Jawa, rasa adalah suatu pencapaian. *Rasa*⁷ akan selalu ada pada diri seseorang yang luasnya seakan-akan sama dengan keberadaan dirinya sendiri. Oleh karena itu, jika eksistensi seseorang itu luas maka *rasa* yang ada pada dirinya pun luas pula. Dan begitu juga sebaliknya.⁸ Dari sinilah semua perbuatan atau tingkah laku yang mengacu pada kepribadian luhur mulai bermunculan. Selain *rasa* tersebut, secara harfiah *taqwa* juga berarti takut. Dalam tafsir *al huda* diartikan sebagai *Ajrih*.⁹ Takut dalam hal ini berarti takut kepada Allah untuk berbuat keji atau melanggar perintah Allah. Berawal dari iman dan *taqwa* yang menimbulkan seseorang dapat merasa akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang terikat oleh aturan untuk senantiasa patuh dan taat kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang kemudian dari *rasa* itulah seseorang akan selalu melakukan hal-hal terpuji dan akan melahirkan sifat-sifat dasar kepribadian luhur seperti ikhlas, sabar, tawakkal, waspada dan sifat-sifat mulia lainnya.

Dalam penafsiran kitab *al huda* juga telah dijelaskan mengenai sifat-sifat yang berkaitan untuk mencapai sebuah kepribadian yang luhur yaitu dalam penafsiran surat Al-‘Araaf ayat 201. Dalam penafsirannya, disebutkan bahwa terdapat sifat budi pekerti luhur yaitu : *Himah*, *Iffah*, *Syaja’ah* dan *‘Adalah*. Masing-masing sifat tersebut akan menumbuhkan sifat yang akan merujuk pada Akhlakul Karimah atau Kepribadian Luhur pada diri seseorang.

Selain menjelaskan teori yang telah dikemukakan di atas, untuk mencapai kepribadian yang luhur, seorang individu harus benar-benar mengenal Nabi Muhammad SAW yang merupakan kiblat bagi seluruh umat untuk berperilaku. Artinya sebagai suri tauladan yang benar dan tidak ada keraguan akan terdapat hal yang dicontohkan tidak terpuji oleh Nabi. Hal itu

⁷ *Rasa* merupakan bentuk tuturan krama dari kata *Raos* (ngoko) yang berarti rasa atau merasa.

⁸ Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 131.

⁹ *Ajrih* adalah bentuk krama dari kata *wedi* (ngoko). *Ajrih* merupakan sebuah konsep dalam budaya Jawa yang berkaitan dengan perasaan orang Jawa dalam interaksinya dengan orang lain. Bagi orang Jawa, konsep *Ajrih* mengandung makna takut terhadap keadaan asing, terutama dengan tindakan orang lain yang menyangkut dirinya sendiri. lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Hlm. 253.

digambarkan oleh Bakri dalam penafsiran surat Thaha ayat 131 dan Al Hijr ayat 88. Inti dari penafsirannya tersebut adalah Nabi Muhammad merupakan pribadi yang selalu menerima apa adanya. Maka dengan kesabarannya itulah beliau diberi oleh Allah pahala yang besar dan mukjizat yang luar biasa dengan diturunkannya surat Al Fatihah 7 ayat. Nabi Muhammad bukanlah raja ataupun pangeran namun beliau adalah panutan bagi seluruh umat di dunia. Oleh karena itu Nabi Muhammad memberi pesan kepada seluruh umatnya untuk tidak tertarik dengan kemewahan yang ada di dunia. Apabila umatnya fanatik terhadap dunia, maka akan timbul perilaku yang rakus, *adigang*, *adigung* serta *adiguna*. Nabi juga menyerukan kepada umatnya untuk selalu bersikap *Andhap-asor, lemabah manah, welas asih* kepada sesama muslim. penjelasan di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad menyeru kepada umatnya untuk selalu berbudi luhur.

Sebagai contoh sikap individu yang memiliki kepribadian luhur, Bakri menafsirkan dalam surat Al Mu'minin ayat 96 dimana dalam membalas ataupun menghadapi seseorang yang hatinya keras, maka harus dihadapi dengan hati yang lembut. Karena hati yang lembut akan melunakan hati yang keras. Sebaliknya jika dihadapi dengan hati yang keras, maka hanya akan memperkeruh suasana menjadi semakin memanas hingga pada akhirnya pertikaian tidak dapat dihindarkan.

Manfaat ataupun dampak dari kepribadian luhur juga telah dijelaskan dalam kitab *al huda* dimana dalam setiap gerak langkah yang dilakukan oleh manusia selalu diawasi oleh Allah swt. Peribahasa Jawa "*becik ketitik ala ketara*" yang ia gunakan sebagai tafsiran dari surat Al Lail mengandung arti bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya masing-masing. Tentunya balasan apa yang akan diberikan oleh Allah merupakan rahasia Allah semata. Namun dalam surat Al Lail tersebut Bakri menjelaskan bahwa orang yang berkepribadian luhur akan mendapatkan kedamaian di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika seseorang lebih memilih untuk berbuat keji maka ia

akan mendapatkan balasan tidak tentram dalam hidup dimana dalam istilah jawa *suk-sukan* . Hal ini terkandung dalam penafsirannya pada surat Al Hijr ayat 88.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa untuk mencapai derajat kepribadian luhur memerlukan kesucian hati untuk mencapainya, seseorang harus melewati beberapa Fase terlebih dahulu. Fase-fase tersebut adalah :

1. Orang tersebut harus memiliki iman yang teguh dan kuta terhadap Allah swt. Dan beriman terhadap apa yang telah diciptakannya.
2. Setelah beriman, seseorang tersebut harus menumbuhkan sifat Taqwa yang kemudian akan melahirkan sifat bisa merasa akan keberadaannya sebagai makhluk Allah dan takut apabila tidak melaksanakan perintah-Nya dan selalu menjauhi larangan-Nya.
3. Setelah kedua Fase tersebut terpenuhi, maka dengan sendirinya sifat-sifat terpuji sebagai dasar kepribadian luhur akan bermunculan seperti Sabar, Iklas dan sifat terpuji lainnya.

Setelah semua fase di atas terpenuhi, maka hati seseorang tersebut akan bersih dari segala sifat-sifat tercela yang kemudian kesucian hati akan ia dapatkan. Selanjutnya setelah hatinya suci, maka predikat sebagai seorang yang mempunyai Kepribadian Luhur akan disandang oleh individu tersebut.

C. Relevansi Penafsiran Kitab Al Huda dengan Kehidupan Masyarakat Jawa

Kitab *al Huda* merupakan salah satu Kitab penafsiran Al-Qur'an yang disusun dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya. Hal ini dipengaruhi oleh pengarang yang berasal dari Jawa sendiri dan menaruh perhatian yang besar pada kebudayaan Jawa. Dari latar belakang pengarang menyusun kitab Tafsir ini adalah salah tujuannya untuk memberi kemudahan bagi masyarakat Jawa khususnya dalam memahami Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an pun Bakri Syahid (pengarang kitab Al Huda) selalu

mengkomparasikannya dengan kebudayaan Jawa sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa.

Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, masyarakat Jawa tidak terlepas dari sebuah ikatan aturan yang disebut dengan etika. Tentunya sudah banyak sekali literature yang menjelaskan mengenai konsep etika masyarakat Jawa. Sebagai contoh adalah kitab Tafsir yang sedang penulis bahas ini. Kitab Al Huda tafsir Qur'an Basa Jawi merupakan kitab tafsir yang diciptakan dengan membenturkan antara makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan Kebudayaan Jawa atau lebih spesifiknya lagi dengan pola tingkah laku yang ada dalam kehidupan Masyarakat Jawa.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an ini, Bakry Syahid menggunakan budaya Jawa sebagai dasar untuk menafsirkannya. Dalam hal ini, Bakry Syahid mengkomparasikan budaya jawa untuk menafsirkannya. Sebagai contoh, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Bakri Syahid menggunakan istilah-istilah Jawa seperti kata *adigang*, *adigung* dan *adiguna* yang digunakan Bakri Syahid salah satunya dalam menafsirkan surat Al-Qiyamah (75) ayat 2.

Kata tersebut merupakan sebuah *pitutur luhur* yang membahas tentang kebanggaan berlebihan yang menjadikan sifat sombong. *Adigang* berarti membanggakan kekuatan dan kekuasaan. *Adigung* berarti membanggakan kebesaran, termasuk membanggakan kekayaan dan harta benda. *Adiguna* berarti membanggakan kepandaian, kecerdasan hingga keahlian tertentu. Dalam pengungkapan Jawa, biasanya disandingkan dengan kata *aja* yang berarti "jangan". Artinya orang Jawa itu dilarang untuk sombong dan membanggakan apa pun yang menjadi miliknya, entah itu kekuasaan, kebesaran, hingga kepandaian. Perilaku yang seperti itu akan merugikan diri sendiri dan membawa kehancuran. Orang yang berperilaku *Adigang*, *adigung* *adiguna* umunya akan menyalahgunakan kekuasaan, membeli hal-hal yang tidak bisa dibeli, dan manipulasi segala hal untuk kepentingan pribadinya. Mereka akan menggunakan segala kesempatan untuk

memuaskan hawa nafsunya. Mereka tidak lagi menghargai orang lain dan melupakan hati nurani.¹⁰

Kaitannya dengan etika yang mengikat orang Jawa dalam bertingkah laku tentunya tidak terlepas dari hubungannya dengan etika yang diajarkan oleh Agama Islam. Masyarakat Jawa pada umumnya menganut sebuah ajaran yang pada intinya diajarkan dalam agama Islam. Namun mungkin belum banyak orang mengetahui bahwa ajaran Jawa juga terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan kehadiran tafsir Al-Qur'an yang disesuaikan dengan ajaran Islam ini, masyarakat akan semakin mengerti dengan isi kandungan Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi umat Islam.

Mayoritas masyarakat Jawa mengakui adanya muatan nilai dan makna simbolik dalam Bahasa Jawa. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rokhman tentang loyalitas bahasa keluarga banyumas terhadap bahasa Jawa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat sangat loyal terhadap bahasa Jawa karena mereka memandang bahasa Jawa merupakan sarana untuk memahami kebudayaan dan berperilaku dalam kerangka budaya Jawa.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis kemukakan bahwa relevansi antara pengertian Kepribadian Luhur dalam Kitab Al Huda bagi masyarakat Jawa adalah dengan disesuaikan antara pengertian kepribadian luhur yang ada dalam kebudayaan Jawa dengan *akhlakul karimah* yang terkandung dalam Al-Qur'an masyarakat Jawa akan lebih mudah untuk memahami arti atau makna budi luhur sesuai dengan budayanya sendiri dan tidak berlawanan arah dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Tentunya memahami makna kepribadian luhur atau budi luhur dengan budaya yang sudah dilakukan setiap hari akan lebih mudah dibandingkan dengan

¹⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Jakarta : PT. Buku Seru, 2014), hlm. 3.

¹¹ Fathur Rokhman, "*Kesetiaan Bahasa Keluarga Banyumas terhadap Bahasa Jawa dalam konteks Multibahasa: Kajian Sociolinguistik*", (Yogyakarta:Tiara Wacana,2005),hlm.59.

memahami dengan teori yang lain. Dalam hal pengaktualisasian sifat budi luhur juga akan lebih dimengerti karena masyarakat lebih paham apa yang harus dilakukan jika pengertiannya sesuai dengan budaya mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESEIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari awal hingga akhir mengenai pembahasan “Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al Huda”, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pengertian Kepribadian Luhur menurut Kitab Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi adalah “*kang aran bebuden luhur = dudu pangkat, dudu ngelmi, serta dudu kepinteran lan dudu para winasis tuwin dudu kesugihan, ngemungna sucining ati*”. Artinya, menurut Bakri Syahid kepribadian luhur bukanlah pangkat, bukan ilmu, bukan kepandaian dan bukan kekayaan, melainkan kesucian hati. Kesucian hati yang berarti dalam hati seseorang tersebut sudah tidak diselimuti oleh hal-hal atau perilaku keji dapat dicapai dengan menumbuhkan iman yang teguh dalam diri manusia. Selain iman, dasar untuk mencapai kesucian hati adalah taqwa dimana taqwa tersebut akan menumbuhkan sifat takut pada Allah dan menyadari dirinya adalah makhluk Allah. Setelah memiliki iman dan taqwa yang kuat, maka dengan sendirinya akhlak atau perilaku manusia akan selalu menuju pada kebajikan. Akhlak tersebutlah yang akan membawa seseorang untuk mencapai kesucian hati yang pada akhirnya akan melahirkan seseorang yang berkepribadian luhur.
2. Relevansi pengertian kepribadian luhur dalam kitab Al Huda bagi masyarakat Jawa adalah lebih memudahkan masyarakat Jawa untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Al-Qur'an tanpa ragu akan adanya kesalah pahaman pengertian makna. Hal itu dikarenakan seseorang akan lebih mudah paham akan pengertian yang menggunakan bahasa dan budaya mereka sendiri. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa kesesuaian pengertian Kepribadian Luhur antara Al-Qur'an dipadukan dengan kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh Bakri Syahid akan membantu masyarakat Jawa khususnya untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka ada beberapa saran yang penulis bisa sampaikan:

- a) Pembahasan mengenai Tafsir Al Huda sangatlah menarik karena sejauh pengamatan penulis, pembahasan tentang Tafsir Al Huda masih sangat jarang dilakukan dan masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang keberadaan tafsir Al Huda ini. oleh karena itu, sudi kiranya bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadits khususnya untuk melanjutkan pemabahsan yang lebih komprehensif.
- b) Tema Kepribadian Luhur mungkin baru kali ini dijadikan sebagai pokok pembahasan. Oleh karena itu pembahasan masih bersifat sangat sempit dan masih sangat bersifat umum.
- c) Bagi mahasiswa Tafsir Hadits khususnya, agar dapat melanjutkan dan memperdalam penelitian ini secara lebih lengkap dan komperhensif untuk kemajuan bidang ini di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Ash-Shiddieqy, Hasby, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974
- Astiyana, Heniy, *Filsafat Jawa*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006,hlm.27
- Asyasyafii, Muhyiddin Abi Zakaria, *Menuju Pribadi Yang Shaleh*, Surabaya:Media Idaman,1991
- Baidan, Nasharuddin, *Metodologi Pemikiran Al-Qur'an*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1998
- Bungin, Burhan. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Erlangga Press.
- DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: tpn, 1999
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al Qur'an di Indonesia,terj. Tajul Arifin*, Bandung: Mizan, 1996
- Fikriono, Muhaji, *Puncak Makrifat Jawa*, Jakarta :Noura Books, 2012
- Gusmian, Islah, *Khazanah tafsir Indonesia*, Yogyakarta : PT.LKIS Printing Cemerlang, 2013
- Iqbal, Mashuri Sirojudidin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa, 2009
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka, 1994
-, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2009
- M. Said, *101 Hadits Tentang Budi luhur*, Bandung: Putra Al-Ma'arif, 2005
- Mohamed, Noriah, *Jayengbaya memahami Pemikiran Orang Jawa*, Bangi:UKM, 1995
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Muhsin, Imam, *Al Qur'an dan Budaya Jawa*, Yogyakarta :Elsaq Press, 2103
- Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Cet. II, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Qathan, Manna', *Mahabits fi Ulumul Qur'an, Mansyuratillshri al-Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1973
- Rokhman, Fathur, "Kesetiaan Bahasa Keluarga Banyumas terhadap Bahasa Jawa dalam konteks Multibahasa: Kajian Sociolinguistik", Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera hati, 2002
-, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudlu'I atas Pelabagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1998
- Syahid, Bakri, *Al Huda Tafsir basa Qur'an Basa jawi*, Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1987
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah, pendidikan Islam dalam kurun Modern*, Jakarta: LP3S, 1994
- Strauss, Anslem. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, Jakarta : PT. Buku Seru, 2014
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar – Dasar Metodik Tekbik)*, Bandung: Tarsito, 1990
- Suseno, Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta :Gramedia, 1985

Yafi, Ali, *Al quran Memperkenalkan Diri, Ulumu al Quran*, Vol.1, April-Juni, 1989

Yusuf, M. Yunus, “*Karakteristik Tafsir Al Qur’an di Indonesia Abad Keduapuluh*” dalam *Jurnal Ulumul Qur’an* No.4 Vol. III,

Zayd, al-Khuli dan Nashr Hamid Abu, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoirin Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press, 2004

<http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>
(diakses tgl 04 juni 2014)

BIODATA PRIBADI

Nama : Tri Jamhari
NIM/Angkatan : 114211078 / 2011
Jurusan : Tafsir Hadis
Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 18 November 1992
Alamat Rumah :Ds. Sirau Rt. 10, Rw.03, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga.
Telp/ Hp : 085866418574
Email : ijam.gendug@gmail.com
Facebook/Twiteer : David Carlo Bestfm / @David_carlo18
Tanggal Lulus : 24 Mei 2016
IPK : 3,33
Judul Skripsi : Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi
Karya Bakri Syahid
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Jahroni
2. Ibu : Tarmini
Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Tani
2. Ibu : Tani

PENDIDIKAN :

1. SD / MI : SD N 3 SIRAU Lulus Tahun 2005
2. SMP / MTs : SMP N 1 WATUKUMPUL Lulus Tahun 2008
3. SMA / MA/SMK : SMA N 1 KARANGREJA Lulus Tahun 2011

MOTTO : Hidup itu pilihan, setiap pilihan pasti ada konsekuensinya, Just do it.